

BAB II

LANDASAN TEORI

1. Pengembangan (*R&D*)

a. Pengertian Pengembangan (*R&D*)

Pengembangan adalah suatu proses, cara pembuatan, atau yang dapat dikaitkan dengan pendidikan berarti suatu proses perubahan secara bertahap kearah tingkat yang berkecenderungan lebih tinggi dan meluas secara menyeluruh dan dapat tercipta suatu kesempurnaan. (Maida, 2018)

Pengembangan Menurut (Ilmiawan & Arif, 2018) merupakan penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka memproduksi bahan baru atau peralatan. Produksi dan jasa ditingkatkan secara substansial untuk proses atau sistim baru, sebelum dimulainya sistim produksi komersial meningkatkan secara substansial apa yang sudah di produksi.

Pengembangan menurut (Ritonga et al., 2022) adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoritis, konseptual, dan moral sesuai dengan kebutuhan melalui pendidikan dan latihan. Pengembangan adalah suatu proses mendesain pembelajaran secara logis, dan sistematis dalam rangka untuk menetapkan segala sesuatu yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan belajar dengan memperhatikan potensi dan kompetensi peserta didik.

Maka pengembangan pembelajaran lebih kasat mata, bukan lagi sekedar *idealisme* pendidikan yang sulit diterapkan dalam kehidupan. Secara materi, artinya dari aspek bahan ajar yang disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan, sedangkan secara metodologis dan substansinya berkaitan dengan pengembangan strategi pembelajaran, baik secara teoritis maupun praktis. Bahan pembelajaran (*learning materials*) merupakan seperangkat materi atau substansi pelajaran yang disusun secara runtut dan sistematis serta menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Pengembangan berarti sebagai proses menerjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan ke dalam bentuk fisik atau dengan ungkapan lain, pengembangan berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran. Mengembangkan berarti memperdalam, memperluas, dan menyempurnakan pengetahuan, teori, tindakan atau produk yang telah ada, sehingga menjadi lebih efektif dan efisien. Mengembangkan produk dalam arti luas dapat berupa memperbarui produk yang telah ada (sehingga menjadi lebih *Praktis, Efektif, Dan Efisien*) atau menciptakan produk baru yang sebelumnya belum ada. (Syafei, 2019)

Sugiyono (2009:407) berpendapat bahwa, metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan (digunakan metode survey atau kualitatif) dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keektifan produk tersebut (digunakan metode eksperimen). Lebih lanjut Borg and Gall (dalam Sugiyono:2009:11) menyatakan bahwa untuk penelitian analisis kebutuhan sehingga mampu dihasilkan produk yang bersifat hipotetik sering digunakan metode penelitian dasar (*basic research*). Selanjutnya untuk menguji produk yang masih bersifat hipotetik tersebut, digunakan eksperimen atau action research. Setelah produk teruji, maka dapat diaplikasikan. Proses pengujian produk dengan eksperimen tersebut dinamakan penelitian terapan (*applied research*). Penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan memvalidasi suatu produk.

Produk-produk pendidikan yang dihasilkan dapat berupa kurikulum yang spesifik untuk keperluan pendidikan tertentu, metode mengajar, media pendidikan, buku ajar, modul, kompetensi tenaga kependidikan, sistem evaluasi, model uji kompetensi, penataan ruang kelas untuk model pembelajar tertentu, model unit produksi, model manajemen, sistem pembinaan pegawai, sistem penggajian dan lain-lain (Sugiyono:2009:412). Sukmadinata

(2008:190), mengemukakan penelitian dan pengembangan merupakan pendekatan penelitian untuk menghasilkan produk baru atau menyempurnakan produk yang telah ada. Produk yang dihasilkan bisa berbentuk software, ataupun hardware seperti buku, modul, paket, program pembelajaran ataupun alat bantu belajar. Penelitian dan pengembangan berbeda dengan penelitian biasa yang hanya menghasilkan saran-saran bagi perbaikan, penelitian dan pengembangan menghasilkan produk yang langsung bisa digunakan.

b. Jenis-jenis teori pengembangan (R&D)

Adapun Jenis-Jenis Teori Pengembangan diantara lain adalah sebagai berikut :

- 1) Borg dan Gall Borg dan Gall mengemukakan sepuluh langkah *RnD* dalam pengembangan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru pada kelas spesifik. Kesepuluh langkah tersebut yakni :
 - a. *research and information collecting*, termasuk dalam langkah ini antara lain studi literatur yang berkaitan dengan Research And Development (R&D) sebagai Salah Satu Model (Sri Haryati) 14 permasalahan yang dikaji, pengukuran kebutuhan, penelitian dalam skala kecil, dan persiapan untuk merumuskan kerangka kerja penelitian.
 - b. *planning*, termasuk dalam langkah ini menyusun rencana penelitian yang meliputi merumuskan kecakapan dan keahlian yang berkaitan dengan permasalahan, menentukan tujuan yang akan dicapai pada setiap tahapan, desain atau langkah-langkah penelitian dan jika mungkin/diperlukan melaksanakan studi kelayakan secara terbatas.
 - c. *develop preliminary from a product*, yaitu mengembangkan bentuk permulaan dari produk yang akan dihasilkan. Termasuk dalam langkah ini adalah persiapan komponen pendukung, menyiapkan pedoman dan buku petunjuk, dan melakukan evaluasi terhadap kelayakan alat-alat

pendukung. Contoh pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran dan instrumen evaluasi.

- d. *preliminary field testing*, yaitu melakukan ujicoba lapangan awal dalam skala terbatas, dengan melibatkan 1 sampai dengan 3 sekolah, dengan jumlah 6-12 subyek. Pada langkah ini pengumpulan dan analisis data dapat dilakukan dengan cara wawancara, observasi atau angket.
 - e. *main product revision*, yaitu melakukan perbaikan terhadap produk awal yang dihasilkan berdasarkan hasil ujicoba awal. Perbaikan ini sangat mungkin dilakukan lebih dari satu kali, sesuai dengan hasil yang ditunjukkan dalam ujicoba terbatas, sehingga diperoleh draft produk (model) utama yang siap diuji coba lebih luas.
 - f. *operational field testing*, yaitu langkah uji validasi terhadap model operasional yang telah dihasilkan. Dilaksanakan pada 10 sampai dengan 30 sekolah melibatkan 40 sampai dengan 200 subyek. Pengujian dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi dan analisis hasilnya. Tujuan langkah ini adalah untuk menentukan apakah suatu model yang dikembangkan benar-benar siap dipakai di sekolah tanpa harus dilakukan pengarahan atau pendampingan oleh peneliti/pengembang model.
 - g. *final product revision*, yaitu melakukan perbaikan akhir terhadap model yang dikembangkan guna menghasilkan produk akhir (final).
 - h. *dissemination and implementation*. yaitu langkah menyebarluaskan produk/model yang dikembangkan kepada khalayak/masyarakat luas, terutama dalam kancah pendidikan.. (Supriyono, 2022)
- 2) pengembangan yang disingkat dengan 4D, yang merupakan perpanjangan dari *Define, Design, Development*, dan

Dissemination. Define (Pendefinisian) berisi kegiatan untuk menetapkan produk yang akan dikembangkan, beserta spesifikasinya. *Design* (perancangan) berisi tentang kegiatan untuk membuat rancangan terhadap produk yang telah ditetapkan. *Development* (pengembangan) berisi kegiatan membuat rancangan menjadi produk dan menguji validitas produk. *Dissemination* (diseminasi) berisi kegiatan menyebarluaskan produk yang telah teruji untuk dimanfaatkan orang lain.

- 3) Pengembangan desain pembelajaran dengan pendekatan ADDIE yang merupakan perpanjangan dari *Analysis, Development, Implimentation, dan Evaluation*. *Analysis* berkaitan dengan kegiatan analisis terhadap situasi sehingga dapat ditemukan produk yang perlu dikembangkan. *Development* adalah kegiatan pembuatan dan pengujian produk. *Implimentation* adalah kegiatan menggunakan produk. *Evaluation* adalah kegiatan menilai apakah setiap langkah kegiatan dan produk sudah sesuai dengan spesifikasi atau belum.

Langkah pokok dalam fase ini adalah mengkomunikasikan dan mensosialisasikan temuan atau model, baik dalam bentuk seminar hasil penelitian, publikasi pada jurnal, maupun pemaparan kepada skakeholders yang terkait dengan temuan penelitian.

Penyusunan model dan pengembangannya juga dikemukakan oleh Hoge, Tondora, & Marrelli (2005:533-561) dalam jurnal (Lusia Ari sumirat. Jurnal, hlm 24) Ada 7 langkah yang harus dilalui, dimana setiap langkah memiliki hubungan keterkaitan antara satu dan lainnya, langkah tersebut adalah:

1. Menetapkan tujuan (*Defining the Obyectives*), termasuk dalam langkah ini adalah tujuan penyusunan model, alat untuk menganalisa model, siapa yang akan mengaplikasikan model, dan apakah model tersebut cocok untuk dilaksanakan saat ini.
2. Mencari dukungan sponsor (*Obtain the Support of a Sponsor*), kegiatan ini menyangkut masalah pendanaan dalam

rangka penyusunan model, selain itu juga mencari orang-orang yang akan terlibat dalam penyusunan dan pengembangan model.

3. Mengembangkan dan mengimplementasikan komunikasi dan rencana pendidikan (*Develop and Implement a Communication and Education Plan*), tahap ini adalah mengembangkan komunikasi dengan berbagai pihak yang akan terlibat dalam penyusunan dan juga merencanakan pengetahuan tentang model melalui studi teori dan studi model yang telah dikembangkan.
4. Perencanaan metode (*Plan the Methodology*), yaitu menyusun metode yang akan digunakan untuk menyusun model.
5. Mengidentifikasi model dan menyusun model (*Identify the model and Create the Model*), hal ini mencakup pengumpulan data yang diperlukan dalam penyusunan model dengan terlebih dahulu mengidentifikasi unsur, prosedur dan tujuan akhir dari penyusunan model.
6. Mengaplikasikan model (*Apply the Model*), tujuan dalam tahapan ini adalah menguji model yang sudah disusun, apakah sudah sesuai dengan kebutuhan.
7. Evaluasi dan memperbaiki model (*Evaluate and Uptodate the Model*), dari hasil pengaplikasian model perlu dinilai apakah model yang sudah dikembangkan bisa diaplikasikan, dan mungkin perlu ada penambahan dan pengurangan agar model lebih baik, dan jika sudah diidentifikasi kekurangan dan kelebihan, maka model perlu diperbaiki sebagai produk akhir.

Dapat disimpulkan bahwa secara empirik langkah penelitian dan pengembangan dapat dikemas dan disederhanakan menjadi 4 tahapan yaitu: Pendahuluan, Pengembangan, Validasi, dan Pelaksanaan. Keempat tahapan tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

2. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. (Sukmadinata, 2019) Adapun pendidikan menurut Omar Mohammad Al-Toumy Al-Shibyany adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya, masyarakatnya, dan alam sekitarnya melalui proses pendidikan. (Hidayat et al., 2021) Dalam perspektif Islam, Pendidikan Islam adalah kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dalam mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan anak didik menjadi dewasa sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. (Hamdani & Saebani, 2013)

Sementara Pendidikan Agama Islam menurut Ahmad D. Marimba adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam. (Marimba, 1989)

Lebih lanjut Zakiah Daradjat mendefinisikan Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan dapat memahami apa yang terkandung didalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkannya serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianutnya itu sebagai pandangan keselamatan dunia dan akhiratnya kelak. (Daradjat, 2017)

Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*", yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa pengertian pendidikan adalah: "Proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan" (Siddik, 2016).

Sementara itu dalam bahasa Arab terdapat beberapa istilah yang diartikan pendidikan, yaitu *tarbiyyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *tadris*, *tazkiyah* dan *tahdzib*. Selain kata *tarbiyyah* terdapat pula kata *ta'lim*. Kata *ta'lim* seringkali diartikan pengajaran atau pembelajaran (Fadhilah, 2021) oleh para penerjemah. Istilah

ta'lim berasal dari bahasa Arab yang berakar pada kata *علم, يعلم, علما*, (*fi'il lazim*) yang berarti mengetahui sesuatu dengan sesungguhnya, selanjutnya kata *يعلم, تعليما*, علم” yang secara etimologi artinya membuat orang lain menjadi mengetahui, mengajarkan seseorang ilmu pengetahuan dan selainnya, dan kemudian ia memahami pengetahuan itu. Kata *ta'dib* berakar dari kata *أدب, يؤدب, تأديبا* berarti mendidik seseorang agar berakhlak. Menurut Ibnu al-Manzhur arti asal kata *ta'dib* adalah *(الدعاء)* yang berarti undangan.

Sedangkan menurut *terminologi* pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Agama merupakan pendidikan yang memperbaiki sikap tingkah laku manusia. Membina budi pekerti luhur seperti, keikhlasan, kebenaran, keadilan, kejujuran, kasih sayang, keadilan, cinta mencintai dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan Allah swt. (M. A. Q. Ahmad, 2008).

Islam adalah syari'at Allah SWT yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepada-Nya. Penanaman keyakinan terhadap Tuhan hanya bisa dilakukan melalui proses pendidikan baik di rumah maupun di lingkungan. Pendidikan Islam merupakan kebutuhan manusia, karena pada dasarnya manusia dilahirkan membawa potensi dapat dididik dan mendidik sehingga menjadi khalifah di bumi.

Sedangkan menurut Ibnu Hadjar, Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu subyek mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Dengan kata lain bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan satu jenis pendidikan yang di desain dan diberikan kepada siswa yang beragama Islam dalam rangka untuk mengembangkan keberagaman Islam mereka, oleh karena itu Pendidikan Agama Islam ini lebih ditekankan pada nilai-nilai Islam untuk memberi warna pada kualifikasi lulusan. (Hadjar, 1999)

Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

- 1) PAI (Pendidikan Agama Islam) adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, serta mengimani ajaran agama Islam dengan disertai menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa (Majid & Andayani, 2004).
- 2) Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dirumuskan sebagai berikut: “proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuh, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat” (Mujib & Mudzakkir, 2021).

Berdasarkan dari definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi pendidikan agama Islam adalah meningkatkan akhlak peserta didik sesuai dengan prinsip integral, keseimbangan, pendidikan seumur hidup, tidak dibatasi ruang dan jarak, berakhlakul karimah atau keteladanan yang baik, guna mewujudkan kebaikan hidup atau kebermaknaan, memberikan suasana kegembiraan, memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut dan kasih sayang, prasyarat, dan komunikasi terbuka. Akan tetapi, masih kurang optimal dalam penerapan prinsip-prinsip persamaan, keutamaan, bersungguh-sungguh dan rajin, penerepan atau pengaplikasian dan memberikan pengetahuan yang baru.

b. Definisi Pendidikan Agama Islam

Sekilas tentang pengertian pendidikan agama Islam, sebenarnya sudah dibahas pada penjelasan terdahulu. Namun pada pembahasan kali ini, penulis memaparkan pengertian pendidikan agama Islam secara komplit dan komprehensif. Pada bagian ini, sebelu memaparkan pengertian pendidikan agama Islam, perlu adanya pembahasan tentang pengertian pendidikan terlebih dahulu, sebagai tolak ukur dalam mengetahui pengertian pendidikan agama Islam.

Beberapa pakar pendidikan, seperti *Jhon Dewey* yang menyebut bahwa pendidikan adalah sebuah proses pembentukan jati diri manusia yang

memiliki kecakapan fundamental baik secara intelektual maupun emosional yang peduli terhadap lingkungan dan manusia disekitarnya.(Yumnah, 2020) Kemudian Brown mengemukakan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses pengawasan yang dilakukan secara sadar atas perubahan-perubahan yang terjadi pada tingkah laku yang dimanifestasikan ke dalam diri pribadi masing-masing maupun ke dalam suatu kelompok. Dengan demikian, pendidikan pada intinya merupakan suatu proses bimbingan yang ditanamkan sejak manusia dilahirkan dan berlangsung sepanjang hayat. (TA et al., n.d.)

Dari beberapa pengertian tersebut, pendidikan disepakati sebagai proses mendidik. Maksud dari proses mendidik adalah usaha sadar merubah peserta didik secara fisik maupun psikis dalam menghadapi persoalan-persoalan yang akan dialami. Melalui pendidikan, diharapkan manusia memiliki keintektualan dan keterampilan. Sedangkan pengertian pendidikan agama Islam tentunya tidak jauh dari pengertian kata pendidikan, hanya saja yang perlu ditekankan dalam pendidikan agama Islam ialah aspek-aspek dan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Seperti yang disampaikan oleh Zakiyah Daradjat, ia menafsirkan pendidikan Islam yakni pendidikan yang bernuansa nilai-nilai ajaran agama Islam, yang berupa bimbingan dan pendampingan terhadap anak didik agar nantinya setelah lulus dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara total, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai *way of life* demi menjaga keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun akhirat kelak.

Selain itu, pendidikan agama Islam didefinisikan oleh Naquib Al Athas sebagai usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat di dalam tatanan wujud dan kepribadian.

Pengertian diatas sebagaimana pengetahuan pendidikan agama Islam yang diisimpulkan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mengupayakan

terbentuknya manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. atas dasar nilai-nilai ajaran Islam, yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar penyelenggaraan Pendidikan Agama Islam di sekolah dapat ditinjau dari beberapa aspek, yaitu:

1. Aspek Yuridis atau Hukum

Aspek yuridis ialah dasar-dasar pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara langsung atau tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama, di sekolah maupun di lembaga- lembaga pendidikan formal di Indonesia. (Hasyim, 2015) Karena Indonesia merupakan negara hukum, maka seluruh aspek kehidupan termasuk kegiatan pendidikan agama harus didasarkan pada hukum (Undang-undang) yang berlaku. Adapun dasar dari segi yuridis formal tersebut ada tiga macam, yaitu sebagai berikut:

a) Dasar Ideal

Dasar ideal yaitu dasar dari falsafah negara pancasila dimana sila pertama dari pancasila adalah ketuhanan Yang Maha Esa sila. Hal ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya sila Ketuhanan Yang Maha Esa menunjukkan bahwa bangsa Indonesia sudah semestinya beragama sesuai dengan kepercayaan masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab. Untuk merealisasikan hal tersebut, diperlukan adanya pendidikan agama, karena tanpa pendidikan agama kiranya sulit mewujudkan sila pertama dari pancasila tersebut.

b) Dasar Struktur atau Konstitusional

Yakni dasar dari UUD 1945 di dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 dinyatakan:

1. Negara berdasarkan atas ketuhanan Yang Maha Esa.

2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu.

c) Dasar Operasional

Dasar Operasional adalah dasar secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia. Pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukkan kedalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai sekolah dasar, sampai universitas-universitas negeri.

1. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 29 Tahun 1990 tentang Pendidikan Menengah: Isi kurikulum pendidikan menengah wajib memuat: (1) Pendidikan Pancasila, (2) Pendidikan Agama, (3) Pendidikan Kewarganegaraan.
2. Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab X pasal 37 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (1) Pendidikan Agama, (2) Pendidikan Kewarganegaraan, (3) Bahasa, (4) Matematika, (5) Ilmu Pengetahuan Alam, (6) Ilmu Pengetahuan Sosial, (7) Seni dan Budaya, (8) Pendidikan Jasmani, (9) Keterampilan atau Kejujuran dan Muatan lokal.

2. Aspek Sosial Psikologi

Semua manusia dalam di dunia ini, selalu membutuhkan adanya suatu pegangan hidup yang disebut agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka meminta pertolongan.

Oleh karena itu maka manusia akan selalu berusaha untuk mendekati diri kepada Tuhan. Itulah sebabnya bagi orang-orang muslim diperlukan adanya Pendidikan Agama Islam, agar dapat mengarahkan fitrah mereka ke arah yang

benar, sehingga mereka akan dapat mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. (Hadi, 2022)

d. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) Bab II Pasal 3, yang berbunyi: “Tujuan pendidikan nasional ialah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia-manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.” (Nasional, 2003)

Dalam merumuskan tujuan-tujuan di atas, kiranya perlu diperhatikan hal-hal berikut:

- a. Harus memenuhi situasi masyarakat Indonesia sekarang dan yang akan datang
- b. Memenuhi hakiki masyarakat.
- c. Bersesuaian dengan Pancasila dan undang-undang 1945.
- d. Menunjang tujuan yang secara hirarki berada di atasnya.

Menurut (H. M. Arifin, 2018) tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada Khaliknya dengan sikap dan kepribadian yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupan, duniawiah dan ukhrawiah.

Sementara (Hamdani & Saebani, 2013) mengungkapkan bahwa secara umum Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

Sedangkan (Marimba, 1989) mengemukakan dua macam tujuan pendidikan yaitu tujuan sementara dan akhir. Tujuan sementara pendidikan agama

Islam yaitu tercapainya tingkat kedewasaan baik jasmaniah maupun rohaniah. Adapun tujuan akhir pendidikan agama Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim yaitu kepribadian yang mencerminkan ajaran Islam.

Berdasarkan dari uraian di atas dapatlah dilihat bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam harus mendukung tujuan institusional dan tujuan pendidikan nasional. Serta tujuan Pendidikan Agama Islam harus mengarahkan peserta didik supaya menjadi muslim sejati, dengan cara membekali ilmu pengetahuan, membimbing mereka agar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam segala aspek kehidupan duniawiah maupun ukhrawiah.

e. Fungsi Mempelajari Pendidikan Agama Islam

Fungsi dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah:

a. Fungsi Eduktif

Fungsi edukatif lebih menekankan kepada peserta didik untuk dapat menegakkan nilai, prinsip, sikap hidup yang luhur dan Islami dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

b. Fungsi Keilmuan

Melalui Pendidikan Agama Islam peserta didik memperoleh pengetahuan yang luas tentang seluk beluk Islam. Dengan demikian fungsi Pendidikan Agama Islam adalah untuk menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. serta membiasakan siswa berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan agama yang diungkapkan oleh Darajat yaitu:

a) Menumbuhkan rasa keimanan yang kuat.

b) Menanam kembangkan kebiasaan dalam melakukan amal ibadah, amal sholeh dan akhlak mulia.

c) Menumbuhkembangkan semangat untuk mengolah alam sekitar dengan anugrah Allah Swt.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa fungsi Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah sebagai salah satu bentuk mengembangkan kemampuan siswa dalam meningkatkan pemahaman agama yakni meningkatkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah Swt. serta kemuliaan akhlak.

f. Metode Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhammad Qutb, teknik-teknik pendidikan dapat dilakukan melalui: teladan, kebiasaan, nasehat dan motivasi, pengawasan dan hukuman. (Maya, 2017) Adapun uraian penjelasannya adalah sebagai berikut:

a. Teladan

Suri teladan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pendidikan dan dalam kehidupan manusia sendiri. Secara psikologis anak memang suka meniru, tidak saja yang baik, yang jelekpun ditirunya. Disamping itu manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. Murid-murid cenderung meneladani pendidiknya, umat meneladani Nabi dan Nabi meneladani al-Qur'an. (Ahmad, 1994)

b. Pembiasaan

Pembiasaan sebenarnya adalah sesuatu yang diamalkan berintikan dengan pengalaman dan pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dapat dianggap sebagai usaha membiasakan. Bila murid masuk kelas tidak mengucapkan salam, maka guru mengingatkan agar bila masuk ruangan hendaklah mengucapkan salam, ini juga salah satu cara membiasakan. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat yang baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah dan tanpa banyak menemukan kesulitan. (Masrur, 2013)

c. Nasehat dan Motivasi

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, dan oleh karena itu kata-kata harus diulang-ulang. Dalam pendidikan, nasehat saja tidak cukup bila tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Nasehat yang jelas dan dapat dipegangi adalah nasehat yang dapat menggantung perasaan dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar bawah dan mati tak bergerak. Untuk memperkuat nasehat pada anak, dapat diberikan

motivasi untuk mengerjakan kebaikan dan meninggalkan kejahatan. Agar nasehat dan motivasi dapat lebih meyerentuh hati anak, maka yang memberi nasehat dan motivasi harus merasa terlibat dalam isi nasehat tersebut, merasa prihatin terhadap yang dinasehati, dilakukan dengan ikhlas dan berulang-ulang.

d. Pengawasan

Pengawasan itu penting sekali dalam mendidik anak-anak, tanpa pengawasan berarti membiarkan anak berbuat sekehendaknya. Anak tidak akan dapat membedakan yang baik dan yang buruk, tidak mengetahui mana yang seharusnya dihindari dan mana yang boleh dan harus dilaksanakan, mana yang membahayakan dan mana yang tidak. Anak yang dibiarkan tumbuh sendiri menurut alamnya, akan menjadi manusia yang hidup menurut nafsunya saja. Kemungkinan anak itu akan menjadi tidak patuh dan tidak mengetahui kearah mana tujuan hidup yang sebenarnya.

A. Bahan Ajar

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pendidikan. Melalui bahan ajar guru akan lebih mudah dalam melaksanakan pembelajaran dan siswa akan lebih terbantu dan mudah dalam belajar. Bahan ajar dapat dibuat dalam bentuk sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik materi ajar yang akan disajikan.

Banyak ahli yang mendefinisikan bahan ajar. Muhaimin mengemukakan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru/instruktur dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. "*National center for vocational education research Ltd/National center for competency based training*" memperkuat bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dan instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas. Bahan yang dimaksud adalah bisa berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Bahan ajar menurut Panne adalah bahan-bahan atau materi

pelajaran yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran. (Prastowo, 2019)

Bahan ajar ialah sekumpulan materi ajar yang disusun secara sistematis yang merepresentasikan konsep yang mengarahkan siswa untuk mencapai suatu kompetensi. Ketika bahan ajar tidak digunakan dalam pembelajaran dikelas maka bahan ajar tersebut hanya menjadi sumber belajar.

Kompetensi mengembangkan bahan ajar idealnya telah dikuasai guru secara baik, namun pada kenyataannya masih banyak guru yang belum menguasainya, sehingga dalam melakukan proses pembelajaran masih banyak yang bersifat konvensional. Dampak dari pembelajaran konvensional ini antara lain aktivitas guru lebih dominan dan sebaliknya siswa kurang aktif karena lebih cenderung menjadi pendengar. Disamping itu pembelajaran yang dilakukannya juga kurang menarik karena pembelajaran kurang variatif.

2. Bentuk Bahan Ajar

Menurut (Prastowo, 2019) “bahan ajar dibagi berdasarkan bentuk, cara kerja, sifat, dan substansi (isi materi).

a. Menurut Bentuk Bahan Ajar

Menurut (Prastowo, 2019) dari segi bentuknya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

1. Bahan ajar cetak (printed), yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contoh: handout, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, leaflet, wall chart, foto/gambar, model, atau maket.
2. Bahan ajar dengar (audio) atau program audio, yaitu: semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contoh: kaset, radio, piringan hitam, dan compact disk audio.
3. Bahan ajar pandang dengar (audio visual), yaitu: segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contoh: video, compact disk, dan film.

4. Bahan ajar interaktif (interactive teaching materials), yaitu: kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh pengguna dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan atau perilaku alami dari presentasi. Contoh: compact disk interaktif.
- b. Menurut cara kerja Bahan Ajar
- Menurut (Prastowo, 2019) berdasarkan cara kerjanya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu:
1. Bahan ajar yang tidak diproyeksikan. Bahan ajar ini adalah bahan ajar yang tidak memerlukan perangkat proyektor untuk memproyeksikan isi di dalamnya. Sehingga, siswa bisa langsung mempergunakan (membaca, melihat, mengamati bahan ajar tersebut. Contoh: foto, diagram, display, model, dan lain sebagainya.
 2. Bahan ajar yang diproyeksikan. Bahan ajar yang diproyeksikan adalah bahan ajar yang memerlukan proyektor agar bisa dimanfaatkan dan atau dipelajari siswa. Contoh: slide, filmstrips, overhead transparencies (OHP), dan proyeksi komputer.
 3. Bahan ajar audio. Bahan ajar audio adalah bahan ajar yang berupa sinyal audio yang direkam dalam suatu media rekam. Untuk menggunakannya, kita mesti memerlukan alat pemain (player) media perekam tersebut, seperti tape compo, CD, VCD, multimedia player, dan sebagainya. Contoh: kaset, CD, flash disk, dan sebagainya.
 4. Bahan ajar video. Bahan ajar ini memerlukan alat pemutar yang biasanya berbentuk video tape player, VCD, DVD, dan sebagainya. Karena bahan ajar ini hampir mirip dengan bahan ajar audio, jadi memerlukan media rekam. Namun, perbedaannya bahan ajar ini ada pada gambarnya. Jadi, secara bersamaan, dalam tampilan dapat diperoleh sebuah sajian gambar dan suara. Contoh: video, film, dan lain sebagainya.
 5. Bahan (media) komputer. Bahan ajar komputer adalah berbagai jenis bahan ajar noncetak yang membutuhkan komputer untuk

menayangkan sesuatu untuk belajar. Contoh: computer mediated instruction (CMI) dan computer based multimedia atau hypermedia.

c. Menurut Sifat Bahan Ajar

Jika dilihat dari sifatnya menurut (Prastowo, 2019) maka bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi empat macam, yaitu:

1. Bahan ajar berbasiskan cetak. Yang termasuk dalam kategori bahan ajar ini adalah buku, pamphlet, panduan belajar siswa, bahan tutorial, buku kerja siswa, peta, charts, foto, bahan dari majalah atau Koran, dan lain sebagainya.
2. Bahan ajar berbasiskan teknologi. Yang termasuk dalam kategori bahan ajar ini adalah audioassete, siaran radio, slide, filmstrips, film, video, siaran televise, video interaktif, computer based tutorial, dan multimedia.
3. Bahan ajar yang digunakan untuk praktik atau proyek. Contoh: kit sains, lembar observasi, lembar wawancara, dan lain sebagainya.
4. Bahan ajar yang dibutuhkan untuk keperluan ineraksi manusia (terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh). Contoh: telepon, handphone, video conferencing, dan lain sebagainya.

d. Menurut Substansi Materi Bahan Ajar

Menurut (Prastowo, 2019) secara garis besar, bahan ajar (*instructional materials*) adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa dlaam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Atau, dengan kata lain, materi pembelajaran dapat dibedakan menjadi tiga jenis materi, yaitu materi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

3. Peran Bahan Ajar

Pemanfaatan bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki peran penting. Peran tersebut menurut (Belawati, 2003) meliputi peran bagi guru, siswa, dalam pembelajaran klasikal, individual, maupun kelompok. Agar diperoleh pemahaman yang lebih jelas akan dijelaskan masing-masing peran sebagai berikut:

- a. Bagi Guru, bahan ajar bagi guru memiliki peran yaitu;
 1. Menghemat waktu guru dalam belajar Adanya bahan ajar, siswa dapat ditugasi mempelajari terlebih dahulu topik atau materi yang akan dipelajarinya, sehingga guru tidak perlu menjelaskan secara rinci lagi.
 2. Mengubah peran guru dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator. Adanya bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran maka guru lebih bersifat memfasilitasi siswa dari pada penyampai materi pelajaran.
 3. Meningkatkan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan interaktif. Adanya bahan ajar maka pembelajaran akan lebih efektif karena guru memiliki banyak waktu untuk membimbing siswanya dalam memahami suatu topik pembelajaran, dan juga metode yang digunakannya lebih variatif dan interaktif karena guru tidak cenderung berceramah.
- b. Bagi Siswa, bahan ajar bagi siswa memiliki peran yaitu;
 1. Siswa dapat belajar tanpa kehadiran/harus ada guru.
 2. Siswa dapat belajar kapan saja dan dimana saja dikehendaki.
 3. Siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan sendiri.
 4. Siswa dapat belajar menurut urutan yang dipilihnya sendiri.
 5. Membantu potensi untuk menjadi pelajar mandiri.

Menurut (Prastowo, 2019) isi bahan ajar harus mengandung kriteria sebagai berikut:

1. Pengetahuan

Dalam pengajarannya pengetahuan meliputi:

- a. Fakta yaitu segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama obyek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang, nama bagian atau komponen suatu benda dan sebagainya.
- b. Konsep yaitu segala hal yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, ciri khusus, hakikat, inti atau isi dan sebagainya.

- c. Prinsip yaitu hal-hal utama, pokok, dan memiliki posisi terpenting, meliputi dalil, rumus, adagium, postulat, paradigma, teorema, serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat.
- d. Prosedur yaitu langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem.

2. Keterampilan

Keterampilan merupakan materi atau bahan pembelajaran yang berhubungan dengan kemampuan mengembangkan ide, memilih, menggunakan bahan, menggunakan peralatan dan teknik kerja.

3. Sikap atau Nilai

Bahan ajar jenis sikap atau nilai adalah bahan untuk pembelajaran yang berkenaan dengan sikap ilmiah, antara lain:

- a. Nilai-nilai kebersamaan.
- b. Nilai kejujuran.
- c. Nilai kasih sayang.
- d. Nilai tolong-menolong.
- e. Nilai semangat dan minat belajar.
- f. Nilai semangat bekerja.
- g. Bersedia menerima pendapat orang lain dengan sikap legowo, tidak alergi terhadap kritik, serta menyadari kesalahannya sehingga saran dari orang lain dapat diterima dengan hati terbuka dan tidak merasa sakit hati.

Menurut (Paulina & Purwanto, 2001) juga menambahkan ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran. Prinsip tersebut adalah:

- a. Prinsip relevansi. Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagai misal, jika kompetensi yang diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta atau bahan hafalan. (dan Suhartono, 2004) juga

menambahkan relevansi merupakan kesesuaian atau keserasian antara Silabus dengan kebutuhan dan tuntutan kehidupan masyarakat pemakai lulusan.

- b. Prinsip konsistensi. Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Prinsip kecukupan. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli kriteria bahan ajar yang baik dapat disimpulkan sebagai berikut;

- a. Bahan ajar harus relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
- b. Bahan ajar harus memiliki aspek pengetahuan yaitu fakta, konsep, prinsip dan prosedur.
- c. Bahan ajar memiliki materi ketrampilan.
- d. Bahan ajar harus memiliki prinsip konsistensi.
- e. Bahan ajar harus memiliki prinsip kecukupan.
- f. Bahan ajar harus memberikan motivasi peserta didik untuk belajar lebih jauh.
- g. Bahan ajar harus berkaitan dengan bahan sebelumnya
- h. Bahan ajar harus disusun secara sistematis dari yang sederhana menuju yang kompleks.
- i. Praktis.
- j. Bahan ajar harus bermanfaat bagi peserta didik.
- k. Bahan ajar harus sesuai dengan perkembangan zaman.

4. Fungsi Bahan Ajar

Secara garis besar, bahan ajar memiliki fungsi yang berbeda baik untuk guru maupun siswa. Adapun fungsi bahan ajar untuk guru yaitu:

1. Untuk mengarahkan semua aktivitas guru dalam proses pembelajaran sekaligus merupakan substansi kompetensi yang seharusnya diajarkan kepada siswa.
2. Sebagai alat evaluasi pencapaian hasil pembelajaran.

Untuk menghasilkan bahan ajar yang mampu memerankan fungsi dan perannya dalam pembelajaran yang efektif, bahan ajar perlu dirancang dan dikembangkan dengan mengikuti kaidah dan elemen yang mensyaratkannya. Elemen-elemen yang harus dipenuhi dalam penyusunan bahan ajar antara lain konsistensi, format, organisasi, dan cover.

1. Konsistensi

Penyusunan bahan ajar harus memperhatikan konsistensi dalam hal pemakaian font, spasi, dan tata letak.

2. Format

Penyajian dalam bahan ajar perlu memperhatikan format kolom tunggal atau multi, format kertas vertikal atau horizontal, dan icon yang mudah ditangkap.

3. Organisasi

Materi pembelajaran harus terorganisasi dengan baik, dalam arti membuat materi pembelajaran yang terdapat dalam bahan ajar tersusun secara sistematis.

4. Cover

Daya tarik peserta didik terhadap bahan ajar pada umumnya lebih banyak dari bagian sampul. Oleh sebab itu, bagian sampul dianjurkan untuk menampilkan gambar, kombinasi warna, dan ukuran huruf yang serasi. Selain itu, dalam bahaan ajar juga dapat diberikan tugas dan latihan yang dikemas dengan menarik sehingga peserta didik tidak merasa bosan.

Dalam bahan ajar akan selalu dilengkapi dengan sebuah evaluasi guna mengukur penguasaan kompetensi per tujuan pembelajaran. Sedangkan fungsi bahan ajar bagi siswa yakni, sebagai pedoman dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang harus dipelajari. Adanya bahan ajar siswa akan lebih tahu kompetensi apa saja yang harus dikuasai selama program pembelajaran berlangsung. Siswa jadi memiliki gambaran skenario pembelajaran lewat bahan ajar.

B. Berwawasan Lingkungan Hidup

1. Pengertian Berwawasan Lingkungan Hidup

Menurut Undang Undang No. 23 Tahun 1997 BAB I Pasal I, lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain (Kementerian, L. Hidup, 2013). Sedangkan ruang lingkup lingkungan hidup Indonesia meliputi ruang, tempat Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berwawasan Nusantara dalam melaksanakan kedaulatan, hak berdaulat, dan yurisdiksinya. Secara hukum maka wawasan dalam menyelenggarakan penegakan hukum pengelolaan lingkungan hidup di Indonesia adalah wawasan Nusantara.

Berwawasan menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) yaitu meneliti, meninjau, memandang, pandangan dan mengamati. Wawasan memiliki 5 arti, wawasan berasal dari kata dasar wawas. Wawasan adalah sebuah homonim karena arti-artiannya memiliki ejaan dari pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Wawasan memiliki arti dalam kelas nomina atau kata benda sehingga wawasan dapat menyatakan nama dari seseorang, tempat, atau semua benda dan segala yang dibendakan.

Lingkungan adalah suatu sistem kompleks yang berada di luar individu yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme (Irwan, 1992). Menurut H.R. Mulyanto dalam bukunya, "Ilmu Lingkungan", lingkungan adalah seluruh faktor luar yang mempengaruhi suatu organisme, faktor-faktor ini dapat berupa organisme hidup (*biotic factor*) atau variabel-variabel yang tidak hidup (*abiotic factor*) misalnya suhu, curah hujan, panjangnya siang, angin serta arus-

arus laut. Interaksi-interaksi antara organisme-organisme kedua faktor biotik dan abiotik membentuk suatu ekosistem. Bahkan perubahan kecil suatu faktor dalam ekosistem dapat berpengaruh terhadap keberhasilan suatu jenis binatang dan tumbuhan dalam lingkungannya.

Hidup adalah merupakan suatu motivasi, tujuan dan harapan yang harus dimiliki oleh setiap individu yang hidup di dunia ini. Menurut Victor E Frankl dalam buku Naisaban makna hidup adalah arti dari hidup bagi seorang manusia. Arti hidup yang dimaksud adalah arti hidup bukan untuk dipertanyakan, tetapi untuk direspon karena kita semua bertanggung jawab untuk suatu hidup. Respon yang diberikan bukan dalam bentuk kata-kata melainkan dalam bentuk tindakan (Ladislaus, 2004).

Dari definisi-definisi di atas dapat penulis simpulkan bahwa berwawasan lingkungan hidup adalah suatu rangkaian atau sistem yang saling mempengaruhi kelangsungan kehidupan dan kesejahteraan, baik terhadap manusia, hewan, tumbuhan dan benda mati lainnya. Selain itu, berwawasan lingkungan hidup adalah memiliki konsep Pendidikan Agama Islam yang mengembangkan kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan, dan partisipasi peserta didik terhadap wawasan lingkungan hidup dan permasalahannya melalui materi-materi dan kurikulum yang semuanya didasarkan pada ajaran Islam yang bersumber dari al-quran dan al-hadis.

2. Lingkungan Hidup Dalam Pandangan Islam

Membahas lingkungan tentu tidak akan terpisahkan dengan kehidupan, sehingga muncul istilah lingkungan hidup. Secara terpisah frase tersebut memiliki makna yang saling mendukung satu sama lain. Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup.(Hamzah, 2013)

Dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 1997, lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup termasuk manusia dan prilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.(K. M. N. L. Hidup, 1997)

Sedangkan hidup dalam KBBI bermakna bergerak, ada, dan bekerja, seperti ungkapan “manusia itu hidup” maka manusia tersebut ada, mampu bergerak dan bekerja. Oleh karena itu hidup berarti mengalami kehidupan dalam keadaan atau dengan cara tertentu.

Dari dua kata tersebut jika digabungkan memiliki arti yang saling membutuhkan. Lingkungan Hidup diartikan sebagai segala sesuatu yang ada dilingkungan makhluk hidup yang dapat menyebabkan timbulnya perkembangan terhadap tingkah lakunya. Oleh karena itu, Lingkungan hidup diartikan sebagai sistem kesatuan ruang dengan segala yang ada seperti benda, daya keadaan yang menimbulkan perilaku yang mempengaruhi keberlangsungan kehidupan dan kesejahteraan makhluk hidup.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan, terlihat jelas bahwa lingkungan hidup adalah sumber daya alam yang menopang kehidupan. Jika terjadi kerusakan terhadap lingkungan hidup, maka kehidupan ikut terganggu. Seperti di beberapa kasus negeri ini, banyak masyarakat yang terganggu akibat tercemarnya air dan udara yang disebabkan oleh limbah pabrik dan kendaraan bermotor.

3. Lingkungan Hidup dalam Pendekatan *Maqashid Al-Syari'ah*

Agama sebagai dasar pedoman hidup manusia tentu sangat mendasari adanya perintah dalam menjaga lingkungan hidupnya. Dalam beragama, seseorang dituntut untuk melaksanakan seluruh ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Agama khususnya Islam telah memiliki aturan-aturan pokok yang harus dilaksanakan oleh para pengikutnya. Aturan-aturan tersebut akan mengantarkan manusia menjaga dan memelihara lingkungan. Di dalam sumber Al Qur'an dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia sebagai khalifah. Kewajiban manusia sebagai khalifah adalah menjaga dan melindungi lingkungan sesuai dengan dasar dan tujuan agamanya. (Mukminin, 2014)

Islam sendiri telah mengajarkan perlindungan terhadap lima inti yang harus dilindungi dan dijaga sesuai dengan syariat Islam dan dikenal sebagai *Maqashid al-Syari'ah*.

Maqashid al Syari'ah adalah tujuan dasar disyariatkannya hukum Islam. Atau lebih abstraknya dikatakan *bahwa Maqashid al Syari'ah* adalah konsep untuk mengetahui nilai-nilai dan sasaran yang mengandung syara' yang tersurat dan tersirat dalam al-Qur'an dan hadis. Ada lima dasar yang perlu dijaga oleh manusia, lima dasar tersebut adalah menjaga agama (*Hifdz Al-din*), jiwa (*Hifdz Al-nafs*), akal (*Hifdzu Al-aql*), keturunan (*Hifdz Al-nasl*) dan harta (*Hifdz Al-mal*). (Yumnah, 2020) Kelima dasar syari'at tersebut mencakup kebutuhan manusia dalam masalah kebaikan dan kesejahteraan dalam kehidupan di dunia dan akhirat. Berkaitan dengan masalah, Qardhawi mengaitkan prinsip masalah dalam kontek ihsan, ibadah dan akhlak. Maslahat yang dimaksud sebagaimana Imam As-Syatiby menjelaskan bahwa maslahat tersebut tidak dipahami atas hukum yang statis, akan tetapi memahami hukum dinamis di mana kemaslahatan itu menjadi penunjang keberlangsungan hidup manusia.

Konsep *Maqashid al-Syari'ah* dirumuskan secara *dhorury* artinya tanpa melalui pertimbangan rasio mendalam, karena *Maqashid al-Syari'ah* dirumuskan untuk kemaslahatan manusia secara universal. (Thohari, 2013) Hal ini tentu tidak melepaskan sinkronisasi menjaga dan melindungi lingkungan hidup melalui pendekatan lima dasar syari'at karena lingkungan hidup adalah bagian dari kemaslahatan manusia. Dalam konteks menjaga dan memelihara lingkungan hidup, prinsip masalah dioperasikan untuk menjaga lingkungan hidup dan pencegahan terhadap kerusakan lingkungan yang diwujudkan dalam bentuk pemeliharaan atas lima tujuan dasar: yaitu memelihara agama, jiwa, akal, nasab, dan properti. Kelima hal tersebut jika dilihat dari kacamata ilmu ekologi merupakan komponen-komponen lingkungan yang eksistensinya mutlak dan penting. (M. Abdullah, 2010)

Kaitannya dengan menjaga dan memelihara lingkungan, Yusuf Qardhawi sudah terlebih dahulu mengkolaborasikan antara masalah *al-khams* dan lingkungan. Menurut ia, menjaga lingkungan sama halnya dengan menjaga agama. (Al-Qardhawi, 2002) Artinya dengan menodai, merusak dan apatis terhadap konservasi lingkungan sama halnya mengotori kesucian

Agama Islam dan menafikan Islam sebagai agama berarti jika seseorang merusak lingkungan, maka ia tidak mematuhi perintah Agama Islam.

Selanjutnya di bagian lain Qardhawi menyebutkan menjaga lingkungan sama halnya menjaga jiwa, akal, keturunan dan harta. Artinya, jika aspek-aspek jiwa, nasab, akal, dan harta rusak, maka keberadaan manusia di dalam lingkungan menjadi tercemari. Yusuf Qardhawi mengaitkan prinsip masalahat dalam konteks ihsan, ibadah, dan akhlaq.

Dari penjelasan tersebut, dalam pemikiran Yusuf Qardhawi melindungi dan memelihara lingkungan wajib untuk dilaksanakan, karena lingkungan adalah kebutuhan komplek dan universal bagi masalah kebaikan dan kesejahteraan makhluk hidup khususnya manusia. Dalam hal ini, Ia mengembangkan konsep *Maqashid al-Syari'ah, As-Syatibi* tentang kemutlakan dalam menjaga dan memelihara dhoruriyah al-khams dari kepunahan. Berbeda dengan Yusuf Qardhawi yang mengelaborasi konsep *Maqashid al-Syari'ah* dengan lingkungan hidup, Musthafa Abu-Sway secara tegas memanasifestasikan spirit awal *Maqashid al-Syari'ah* kedalam spirit modern. Menurut Musthafa Abu Sway, menjaga dan memelihara lingkungan tidak hanya wajib, melainkan mengatakan bahwa menjaga lingkungan merupakan tujuan tertinggi dalam *Maqashid al-Syari'ah*.

Dengan demikian, para Tokoh atau Ulama sepakat bahwa tujuan Syari'ah tidak lain adalah untuk kemakmuran manusia dan juga untuk kemakmuran lingkungan yang tujuan akhirnya menjadi kesejahteraan manusia. Hal ini didasari atas; Pertama, terjaganya kebutuhan-kebutuhan penting (*Maslahah dhorury*), tidak mungkin terwujud jika tidak memiliki ketergantungan dengan lingkungan hidup yang baik yang menjadi syarat utama dalam kehidupan. Kedua, manusia selalu mengalami masa perkembangan dari waktu ke waktu, sementara lingkungan hidup sampai kapanpun akan ada dan bahkan menjadi salah satu habitat manusia, yaitu bumi. Ketiga, lingkungan alam ini merupakan suatu amanah yang besar dan bukan asset untuk dieksploitasi secara besar-besaran.

Oleh karenanya, seharusnya manusia hanya memanfaatkan lingkungan alam secukupnya saja untuk memenuhi kebutuhannya, dan merawatnya dengan penuh rasa tanggung jawab. Dengan demikian, manusia pantas menyanggah predikat sebagai khalifatullâh *fi al-'ardh*. Maka disinilah konsep Islam atau syari'ah yang sesungguhnya harus berbeda dengan perspektif kaum reduksionisme seperti yang dikemukakan oleh Francis Bacon dengan argumennya bahwa, tujuan ilmu adalah mampu menguasai dan mengendalikan alam. Sedangkan ilmu pengetahuan bisa dipakai untuk mengubah manusia menjadi majikan atas kepemilikan alam.

Dengan menggunakan pendekatan Maqashid al Syari'ah, semakin menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang sangat peduli terhadap lingkungan. Sebagaimana konsep yang sudah dikembangkan oleh Yusuf Qardhawi dan Musthafa Abu Sway yang mampu mendekonstruksi kajian-kajian syari'at yang *up to date* dan relevan.

4. Lingkungan Hidup dan Pembagiannya

Sesuai dengan pengertian lingkungan hidup yang dikemukakan di atas, maka perlu diketahui dengan jelas tentang pembagian lingkungan hidup. L.L. Bernard membagi lingkungan atas empat macam, yaitu:

- a. Lingkungan fisik atau anorganik, yaitu lingkungan yang terdiri dari gaya kosmik dan fisiogeografis seperti tanah, udar, laut, radiasi, gaya tarik, ombak dan sebagainya.
- b. Lingkungan biologi atau organik yaitu segala sesuatu yang bersifat biotis berupa mikroorganisme, parasit, hewan, tumbuh-tumbuhan. Termasuk juga disini, lingkungan prenatal dan proses-proses biologi seperti reproduksi, pertumbuhan dan sebagainya.
- c. Lingkungan sosial. Ini dapat dibagi ke dalam tiga bagian:
 - 1) Lingkungan fisiososial, yaitu yang meliputi kebudayaan materil: peralatan, senjata, mesin, gedung-gedung dan lain-lain
 - 2) Lingkungan biososial manusia dan bukan manusia yaitu manusia dan interaksinya terhadap sesamanya dan tumbuhan

beserta hewan domestik dan semua bahan yang digunakan manusia yang berasal dari sumber organik.

- 3) Lingkungan psikososial, yaitu yang berhubungan dengan labiat batin manusia seperti sikap, pandangan, keinginan, keyakinan. Hal ini terlihat melalui kebiasaan, agama, ideologi, bahasa dan lain-lain.

- d. Lingkungan komposit, yaitu lingkungan yang diatur secara institusional, berupa lembaga-lembaga masyarakat, baik yang terdapat di daerah kota atau desa. (Silalahi, 1996)

Dalam pengelolaan sampah dimulai dengan memilah-milah sampah. Kegiatan pemilahan sampah dilakukan di SMPS Generasi Bangsa Medan Labuhan. Sampah dipilah-pilah menurut jenisnya.

Pemilahan ini penting agar sampah dapat ditangani lebih lanjut. Manfaat yang didapatkan adalah lingkungan yang bersih dan sehat, bahkan manfaat ekonomi dari pengolahan sampah lebih lanjut. Sampah organik dapat diubah menjadi kompos dan sampah plastik dapat dijadikan barang-barang kerajinan. Selama ini dikenal “Metode 4R” untuk mengurangi volume sampah terutama yang dapat diterapkan di lingkungan masyarakat ataupun warga sekolah. Dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk maka masalah sampah yang tidak dikelola dengan baik menjadi hal yang sangat penting diperhatikan. Berikut merupakan contoh penerapan prinsip 4R:



Gambar 1. Skema Metode 4R

1. Reduce, mengurangi atau menghemat pemakaian barang, misalnya dengan cara membawa kantong plastik sendiri dari rumah ketika akan berbelanja sehingga ketika pulang tidak menambah volume sampah.

2. Reuse, menggunakan atau memakai kembali, memanfaatkan barang-barang yang dianggap sudah tidak berguna, misalnya memanfaatkan gelas plastik bekas air mineral untuk pot tanaman, bekas kemasan minyak goreng atau pewangi pakaian untuk bahan dasar pembuatan payung, dll.
3. Recycle, mendaur ulang, misalnya mendaur ulang kertas, mengolah sampah menjadi pupuk organik atau kompos dan mendirikan bank sampah untuk menampung sampah plastik atau sampah dengan nilai jual agar dapat didaur ulang oleh produsen.
4. Replace, menanam kembali, memanfaatkan sisa bahan pangan terutama sayuran yang bisa ditanam untuk keperluan sehari-hari sehingga dapat menghemat pengeluaran, menanam tanaman langka, tanaman obat, dll.

Pendekatan pengelolaan sampah 4R membuka pandangan dan wawasan baru bagi siswa/i SMPS Generasi Bangsa dalam mengelola sampah. Sampah tidak lagi dipandang barang tidak berguna, akan tetapi melalui pendekatan 4R, sampah dapat dijadikan sesuatu yang bernilai tambah.

5. Sasaran dan Tujuan Pendidikan Lingkungan Hidup

Sasaran pendidikan lingkungan adalah untuk membantu individu memiliki pengetahuan tentang lingkungan, terampil, dan menjadi warga negara yang mengabdikan yang akan bekerja secara individu dan secara bersama menuju keberhasilan dan memelihara keseimbangan yang dinamis antara mutu mutu kehidupan dan lingkungan itu sendiri. (Hamzah, 2013)

Adapun sasaran kebijakan pendidikan lingkungan hidup dibagi menjadi 2 (dua) macam: Pertama, terlaksananya pendidikan lingkungan hidup di lapangan sehingga dapat tercipta kepedulian dan komitmen masyarakat dalam turut melindungi, melestarikan dan meningkatkan kualitas lingkungan hidup. Kedua, tercakupnya seluruh kelompok masyarakat, baik di pedesaan dan perkotaan, tua dan muda, serta laki-laki dan perempuan di seluruh wilayah Indonesia sehingga tujuan pendidikan lingkungan hidup bagi seluruh rakyat Indonesia dapat terwujud dengan baik. (Rumanta et al., 2016) Sedangkan sasaran yang ingin dicapai dalam

pendidikan lingkungan hidup akan mencakup beberapa aspek, yaitu kesadaran, pengetahuan, sikap, keterampilan, keikutsertaan dalam waktu singkat.

Tujuan pendidikan lingkungan hidup adalah mendorong kesempatan kepada masyarakat memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang pada akhirnya dapat menumbuhkan kepedulian, komitmen, untuk melindungi, memperbaiki serta memanfaatkan lingkungan hidup secara bijaksana, turut menciptakan pola perilaku baru yang bersahabat dengan lingkungan hidup, mengembangkan etika lingkungan hidup dan memperbaiki kualitas hidup. (Cahyaningtyas et al., 2022)

6. Pembelajaran Melalui Lingkungan

Pembelajaran melalui lingkungan merupakan salah satu strategi yang mendorong siswa agar belajar tidak tergantung hanya pada apa yang ada di dalam buku, tetapi juga di dalam kehidupan riil. Konsep pembelajaran ini berangkat dari belajar konseptual yang lebih mengedepankan prinsip bahwa hal yang perlu dipelajari terlebih dahulu oleh siswa adalah apa yang ada di lingkungannya.

Dalam seluruh proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Berarti berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik. Belajar merupakan proses dari pada perkembangan hidup manusia.

Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu, sehingga tingkah lakunya berkembang. (Mukminin, 2014) Semua aktivitas dan prestasi hidup tidak lain adalah hasil dari belajar. Keberhasilan dari adanya proses belajar ditandai dengan tercapainya tujuan pengajaran serta prestasi belajar secara maksimal.

Dalam program Go Green ini meliputi beberapa kegiatan (Rokhmah, 2019):

1. Operasi Bersih, dimana seluruh warga sekolah melakukan pembersihan di lingkungan sekolah. "*One person, one pot*", dimana setiap siswa membawa tanaman dan pot yang berasal dari barang bekas seperti kaleng bekas, galon cat bekas, kaleng bekas biskuit, danlainnya. Memanfaatkan barang bekas untuk digunakan sebagai elemen go green,

seperti botol bekas air mineral sebagai tempat pembenihan dan pot gantung, wadah bekas susu untuk pembibitan (sebagai pengganti polybag).

2. Pembuatan dan perawatan taman penghijauan yang dikelola oleh siswa. Memilah sampah organik dan anorganik, sampah plastik dan sampah kertas serta pengelolaan limbah sampah.(Azmi & Elfayetti, 2017)
3. Melakukan penghematan dan efisiensi penggunaan air, penghematan energi dan pengurangan limbah CO₂.
4. Pemilihan kelas yang paling baik dalam pelaksanaan Go Green yang dilakukan setiap minggu. Kelas yang terpilih setiap minggu diumumkan di upacara senin untuk diberikan penghargaan.
5. Membuat aturan warga sekolah berupa reward bagi terbaik pelaksanaan dan sanksi bagi yang melakukan pelanggaran.
6. Melakukan pendidikan lingkungan bagi siswa dan sekolah.
7. Penanaman sayur dan tanaman obat.
8. Pembuatan poster yang bertema *Go Green* dan Penyelamatan Lingkungan.

C. Perilaku Pemeliharaan Lingkungan dalam Islam

Islam sebagai agama sempurna, tentu menjadi suatu pandangan dalam melaksanakan kehidupan (*way of life*). Islam telah membuat aturan sebagai pedoman hidup manusia termasuk persoalan pemeliharaan lingkungan. Aturan seperti ini diharapkan manusia mampu berinteraksi dan bersikap bersahabat dengan Lingkungan hidupnya. Lingkungan yang mesti harus kita perhatikan ialah dimulai dari menjaga kebersihan diri, kebersihan rumah dan kebersihan lingkungan di masyarakat yang menjadi tanggung jawab kita semua.(Safrihsyah & Fitriani, 2014) Namun kenyataannya, sedikit sekali diantara masyarakat kita yang mau menghiraukan tentang pentingnya kebersihan lingkungan umum, mulai dari tidak membuang sampah sembarangan, membersihkan kembali sarana dan fasilitas umum setelah digunakan. Oleh karena itu, Islam mengatur bagaimana memelihara lingkungan hidup di sekitar manusia.

Berkaitan dengan memelihara lingkungan, Rasulullah telah menanamkan

nilai-nilai pelestarian dan pemeliharaan lingkungan melalui hadits Beliau yang kami rangkum dalam beberapa nilai sebagai mana berikut:

1. Menjaga Kebersihan Lingkungan

Menjaga kebersihan merupakan bagian dari iman. Selogan ini sering didengar dan dilihat dan diucapkan seseorang ketika melakukan gerakan bersih. Slogan tersebut bukan berarti tidak memiliki tujuan, akan tetapi memiliki tujuan pokok dalam membawa seseorang pada hakikat manusia. Iman tidak hanya dilihat dari bagaimana seseorang melakukan ritual saja, tapi menjaga kebersihan juga termasuk dari kesempurnaan keimanan seseorang. (Masruri, 2016)

2. Memanfaatkan Tanah Tandus

Mengelolah tanah tandus atau dalam kajian fiqh lebih dikenal dengan *ihyaul wamat* adalah bentuk kesadaran seseorang terhadap lingkungannya, artinya tidak membiarkan lingkungan tidak lagi bermanfaat bagi hidup, akan tetapi lingkungan tersebut dapat digali manfaat yang sangat besar. (Falah, 2018) Semangat ini tergambar oleh penguasaan dan upaya dalam melestarikan, mengelola dan mengkonservasi sebuah kawasan yang tadinya tidak memiliki manfaat sama sekali menjadi lahan produktif karena dijadikan ladang berbagai macam tanaman yang bisa diambil manfaatnya seperti dikonsumsi atau dijual belikan.

3. Penetapan Daerah Konservasi

Penetapan daerah konservasi atau dalam Islam dikenal dengan istilah *hima*’ artinya menetapkan suatu wilayah untuk dilindungi dan tidak digunakan untuk kemaslahatan pribadi. Penetapan konservasi wilayah ini merupakan trik dalam menjaga ekosistem lingkungan sehingga dapat diambil manfaat. (May, 1978) Nabi SAW pernah bersabda tentang penetapan

konservasi lingkungan yang diriwayatkan oleh imam Bukhori: “*Dari Ibn Abbas berkata: sesungguhnya Rasulullah telah menetapkan Naqi’ sebagai daerah konservasi.*”

Hadis tersebut sudah jelas bahwa Islam menganjurkan melakukan

konservasi sebagai media pencegahan kehilangan spesies dan ekosistem yang menggerogoti kesuburan lahan. Oleh karena itu, setiap negara khususnya negara yang terkenal kaya akan alamnya, perlu untuk melakukan konservasi (*hima*) hayatinya berdasarkan sumber biologinya sehingga dapat melestarikan atau memulihkan representasi kawasan pshsyografis dan biota. Seperti di Indonesia, setiap kota di Indonesia memiliki wilayah konservasi seperti adanya hutan ditengah kota; contohnya kebun raya bogor, kebun raya Purwosari, pantai-pantai yang ada di malang. Hal ini dilakukan untuk melestarikan dan menjaga satwa-satwa yang tergolong spesies langka dan lingkungan dari berbagai macam yang mengakibatkan kerusakan lingkungan dan gejala nilai ekonomis.

memulihkan representasi kawasan pshsyografis dan biota. Seperti di Indonesia, setiap kota di Indonesia memiliki wilayah konservasi seperti adanya hutan ditengah kota; contohnya kebun raya bogor, kebun raya Purwosari, pantai-pantai yang ada di malang. Hal ini dilakukan untuk melestarikan dan menjaga satwa- satwa yang tergolong spesies langka dan lingkungan dari berbagai macam yang mengakibatkan kerusakan lingkungan dan gejala nilai ekonomis.

4. Penanaman Pohon dan Penghijauan (Reboisasi)

Penanaman pohon dan penghijauan (reboisasi) merupakan solusi jangka panjang untuk melindungi tanah dan mencegah erosi. Reboisasi biasanya dilakukan pada lingkungan yang mengalami kerusakan kemudian mengembalikan fungsi lingkungan tersebut. Dalam pandangan Islam, reboisasi termasuk bentuk amalan sholeh yang tidak terputus pahalanya masuk dalam katategori sedekah karena dengan melakukan reboisasi, bisa menjaga kesetabilan alam yang dapat diambil manfaatnya bagi masyarakat.

Dalam kaitannya dengan hal ini, Nabi Muhammad pernah bersabda dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Muslim: *“Tak ada seorang muslim yang menanam pohon atau menanam tanaman, lalu burung memakannya atau manusia atau hewan, kecuali ia akan mendapatkan sedekah karenanya”*. Hadis ini tentu memiliki maksud tersendiri dari perintah menanam pohon dan melalukan penghijauan, yakni tentang adanya manfaat dalam

melakukan reboisasi. Ada beberapa manfaat yang dihasilkan dari reboisasi sebagaimana berikut: memproduksi oksigen (O₂), menerima karbondioksida (CO₂), meresapkan panas, memfilter debu, menghambat kegaduhan, menjaga keseimbangan tanah, habitat bagi flora-fauna, mengikat air dipori tanah dengan sistem peresapan air melalui celah-celah sempit dan tegangan permukaan sehingga bermanfaat untuk menyimpan cadangan air pada musim hujan dan memberikan air pada musim kemarau. Dengan demikian, betapa besarnya manfaat melakukan reboisasi. dan jika tidak dilakukan, maka akan terjadi kerusakan hutan yang menyebabkan longsor. Padahal keberadaan hutan sangat berguna bagi keseimbangan hidrologik dan klimatologik termasuk sebagai habitatnya binatang.

5. Menjaga Keseimbangan Alam

Sering kali, kerusakan Alam disebabkan oleh sikap boros (*tabdzir*) dan berlebihan (*isyraf*). Dengan kecerdasan yang mereka miliki, terkadang manusia lupa adanya keterbatasan sehingga mereka bebas mengeksploitasi lingkungan. Pada akhirnya mereka berlebihan dalam mengelolah sumber daya alam yang ada. Atas dasar itu, kerusakan lingkungan sering kali terjadi atas keserakahan manusia.

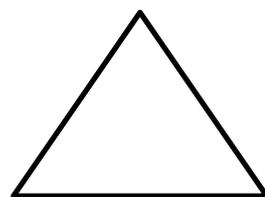
Mereka lupa bahwa sifat serakah termasuk akhlat tercela. Secara sadar, manusia menganggap segala sesuatu yang ada di depannya adalah miliknya. Artinya mereka bisa sesuka hati mengambil atau membiarkan. (Abdurrahman, 2005) Manusia dan lingkungan adalah simbiosis mutualisme. Manusia butuh alam untuk bertahan hidup dan alam butuh manusia sebagai penjaganya. Manusia dijuluki sebagai Khalifah Allah di muka bumi, mereka diberikan potensi untuk memelihara dan mengatur alam ini secara kreatif, produktif, konstruktif, dan humanis. Manusia selayaknya berperilaku sesuai tuntunan moral yang baik. Tanpa adanya tuntunan moral, kita dapat membayangkan bagaimana hubungan-hubungan tersebut pasti mengalami kekacauan dan hanya akan memberikan kegaduhan dalam kehidupan umat manusia.

D. Hubungan Pendidikan Islam dan Lingkungan Hidup

Realitas sosial menunjukkan “pendidikan” memiliki hubungan erat dengan lingkungan, mengingat manusia tidak bisa terpisahkan dengan lingkungannya. Sejak lahir manusia berinteraksi dan membutuhkan lingkungan untuk pertumbuhan dan kesejahteraan hidup, bahkan seluruh perilaku manusia terkonstruksi oleh lingkungan. Oleh karena itu, pendidikan dan lingkungan saling berhubungan, karena keduanya membantuh manusia dalam menjalankan tugasnya.

Sebelum penulis membahas hubungan pendidikan agama Islam dengan lingkungan, penulis akan terlebih dahulu membahas sedikit tentang tugas manusia. Menurut penciptaannya, manusia memiliki dua tugas pokok di bumi; pertama, sebagai *'abid* (yang menyembah) dan khalifah. Manusia sebagai *'abid* adalah hamba yang memiliki Tuhan untuk disembah, tugas pertama ini adanya hubungan manusia dengan Allah Swt. Sedangkan tugas yang kedua, manusia sebagai *khalifah*, artinya manusia sebagai wakil Allah Swt. di bumi yang memiliki tugas menjaga dan memakmurkan bumi. Hal ini adanya keterkaitan manusia dengan sesamanya dan lingkungan hidupnya. Urwati Aziz menyebut tiga hubungan tersebut membentuk segitiga sama sisi yang dikenal dengan *triangle arrangement* :

Gambar.
Triangle Arrangement
Ketuhanan



Kemanusiaan

Ekologis

Diletakan hubungan ketuhanan diatas, karena Tuhan adalah pencipta alam semesta dan yang berhak memiliki alam semesta ini. Ia maha Raja yang memiliki kemutlakan dalam penciptaan dan penghancuran alam serta wajib disembah oleh. Sedangkan kemanusiaan dan ekologis adalah subsistem dari suprasistem ciptaan Tuhan. Dari setiap hubungan tersebut, penulis mencoba menguraikan ketiga

dimensi sebagai berikut:

1. *Hablum Min Allah*. Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah SWT. Manusia diciptakan Allah SWT, sebagai hambah ('*Abid*) dan wakil (*Khalifah*) di bumi. Hubungan manusia dengan Allah adalah tergolong posisi manusia sebagai hambah ('*abid*). Sebagai hambah ('*abid*), manusia diharuskan tunduk dan patuh terhadap Allah SWT. (Yusuf, 2016) Artinya seluruh jiwa dan aktifitas manusia harus sesuai dengan izin dan aturan dari Allah SWT. Posisi manusia sebagai hambah ('*abid*).
2. *Hablum Min Annas*. Berbicara tentang *Hablum minannas* berarti berbicara tentang manusia sebagai makhluk sosial. Arisoteles mengatakan bahwa manusia adalah makhluk *zoon politicon*, maksudnya manusia merupakan makhluk yang ingin hidup berkelompok dengan sesamanya atau dengan kata lain makhluk yang senang bermasyarakat. Karena dengan sifat senang hidup berkelompok, maka manusia dapat dikatakan sebagai makhluk sosial. (Dali, 2016)
3. *Hablum Min Al alam*. Hubungan manusia dengan alam (lingkungan hidup) bagaikan hubungan ikan dengan air. Artinya air memberikan ikan kehidupan, begitupun juga dengan alam yang memberi kehidupan bagi manusia. Meskipun sama-sama berada dalam instruktur garis horizontal dengan hubungan manusia dengan manusia, namun yang dimaksud dengan hubungan manusia dengan alam adalah hubungan ekologis sebagai upaya manusia hidup berdampingan dengan alam secara serasi dan harmonis.

E. Bagaimanakah Islam Memandang Penanganan Alam dan Lingkungan Hidup

Islam tidak mengenal istilah penaklukan alam, sebab hubungan antara manusia dan alam bukan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, tetapi hubungan atas dasar kebersamaan dan kepatuhan kepada Allah. Adapun istilah penaklukan atas alam, mula-mula berasal dari mitos Yunani dengan beranggapan bahwa benda-benda alam raya ini merupakan perwujudan dari dewa-dewa yang memusuhi manusia sehingga manusia mempunyai tanggung jawab besar untuk juga melakukan penaklukkan terhadapnya.

Islam sendiri memandang bahwa tujuan utama penekanan konsep lingkungan ini adalah untuk menjelaskan fungsi manusia dalam menjaga alam semesta dan menunjukkan cara menjaga kualitas lingkungan alam untuk kepentingan bersama pada masa yang akan datang. Disinilah para guru yang mengajar siswa diluar kelas harus memahami betul arti penting konsep lingkungan. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Quran: (QS: Ar-Ruum: 41)

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Menurut Nur Kholis Setiawan, kita perlu mengeksplorasi hubungan antara Islam dan lingkungan untuk menggali nilai-nilai spiritual dan memikirkan kembali tanggung jawab manusia terhadap alam. Umat Islam perlu menggali nilai-nilai etik universal tentang lingkungan hidup agar dapat merekonstruksi sebuah pandangan kosmologis yang lebih bersahabat kepada alam. Alquran sendiri menggunakan petunjuk tidak langsung yang terkait dengan komponen-komponen penting dari lingkungan; seperti langit, matahari, bumi, dan makhluk hidup. (Purnama & Salim, 2015)

Adapun ayat yang bisa dirujuk di antaranya adalah Surah Ibrahim (14): 32-34, Yang artinya sebagai berikut:

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْأَنْهَارَ وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبِينَ وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ ۗ وَآتَاكُم مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۗ وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا ۗ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ □

“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi, menurunkan air (hujan) dari langit, lalu dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Dia juga telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya. Dia pun telah menundukkan sungai-sungai bagimu. Dia telah menundukkan bagimu matahari dan bulan yang terus-menerus beredar (dalam orbitnya) dan telah pula menundukkan bagimu malam dan siang. Allah Swt. menundukkan matahari dan bulan dengan hukum-hukum-Nya di alam sehingga bumi terus mengitari matahari (yang tampak seolah matahari yang mengitari bumi) dan bulan terus mengitari bumi, serta bumi terus berotasi sehingga menampakkan fenomena malam dan siang. Dia telah menganugerahkan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Jika

kamu menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan mampu menghitungnya. Sesungguhnya manusia itu benar-benar sangat zalim lagi sangat kufur.”

Berdasarkan hal tersebut penulis akan menjelaskan tentang komponen-komponen penting dari lingkungan menurut beberapa para mufasir yang menjadikan bahan referensi.

a. Tafsir Fi Zhilail Qur'an

Menurut Sayyid Quthb makna ayat, *اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ*, yaitu: Maksudnya adalah bahwasannya Allah menciptakan langit dan bumi untuk manusia. Langit diturunkan darinya air (hujan) dan bumi menerima air hujan itu. yaitu: Bahwa berbagai buah-buahan keluar dari keduanya (langit dan bumi). Tanaman-tanaman adalah sumber rizki yang pertama dan sumber kenikmatan yang nyata. Hujan dan penumbuhan keduanya mengikuti sunnah yang telah diciptakan padanya alam semesta ini. (Sayyid Quthb, 2000)

Juga mengikuti undang-undang yang menetapkan turunnya hujan, tumbuhnya tanaman-tanaman, dan itu berbicara tentang nikmat-nikmat Allah yang tak terhingga. Halaman-halaman yang luas lagi besar menampilkan berbagai warna kenikmatan-kenikmatan itu sejauh mata memandang, yaitu: Bahwa Allah menundukkannya dengan apa yang telah Dia titipkan pada berbagai unsur kekhususan-kekhususan yang dapat menjalankan bahtera pada permukaan air. Juga dengan apa yang telah Dia titipkan pada manusia berupa spesialisasi-spesialisasi yang berhasil ditemukan oleh hukum segala sesuatu. Semua itu ditundukkan dengan kehendak Allah.

Sungai-sungai mengalir, maka mengalirilah kehidupan dengan membawa berbagai rizki. Air sungai melimpah, maka melimpahlah kebajikan, dengan membawa apa yang terkandung di dalamnya berupa ikan, rumput-rumputan, dan manfaat-manfaat lainnya. Semua itu untuk manusia dan untuk apa yang dipelihara dan didayagunakan manusia, yakni burung dan hewan-hewan lainnya.

Kemudian Menurut Sayyid Quthb makna ayat *وَسَخَّرَ لَكُمْ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ* yaitu: Maksudnya manusia tidak memanfaatkan matahari dan bulan secara langsung sebagaimana memanfaatkan air, buah-buahan, laut, bahtera dan sungai. Akan tetapi, manusia mendapatkan manfaat dari unsur-unsur (pengaruh-pengaruh

dan jejak-jejak sinar) keduanya dan mengambil berbagai materi dan potensi kehidupan dan penghidupannya, bahkan dalam struktur dan reformasi sel-sel tubuhnya.

Sayyid Quthb menjelaskan makna pada ayat *وَسَخَّرَ لَكُمُ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ* yaitu: Demikian pula Allah menunjukkan malam dan siang sesuai dengan kebutuhan dan struktur manusia serta apa yang relevan dengan kegiatan dan waktu santainya. Seandainya yang ada itu siang selamanya/malam selamanya, niscaya rusaklah organ-organ manusia. Di samping itu terjadi kerusakan pada segala yang ada di sekitarnya serta terhalang kehidupan, kegiatan dan produksinya.

Semua itu tiada lain kecuali tulisan-tulisan yang terhampar dalam kenikmatan-kenikmatan yang luas pada setiap tulisan terdapat titik-titik yang tiada terhingga. Oleh karena itulah tulisan-tulisan itu dihimpun secara global dan relevan dengan hamparan yang dipertunjukkan dan suasana yang universal.

b. Tafsir Al-Mishbah

Menurut M. Quraisy Shihab makna ayat pada kata *سخر* digunakan dalam arti menundukkan sesuatu agar mudah digunakan oleh pihak lain. Sesuatu yang ditundukkan Allah tidak lagi memiliki pilihan, dan dengan demikian, manusia yang mempelajari dan mengetahui sifat sesuatu itu akan merasa tenang menghadapinya karena yang ditundukkan tidak akan membangkang. Dari sini diperoleh kepastian hukum-hukum alam. (Shihab, 2000)

Penundukkan bahtera adalah kemampuan manusia membuatnya sehingga dapat digunakan untuk berlayar dan mengangkut barang-barang menuju arah yang mereka kehendaki. Ayat ini menyatakan menundukkan bahtera bagi kamu supaya ia berlayar karena konteks ayat ini menyebut nikmat Tuhan sedang alat transportasi laut merupakan salah satu nikmat dari kelautan. Pada kata *دائبين* yaitu: bentuk dual dari kata *da'b*. kata ini mengandung makna berkelanjutnya suatu aktifitas tertentu secara teratur dan terus menerus. Perurutan penyebutan karunia Allah sungguh sangat serasi.

Inilah i'jaz yang di dalamnya serasi dan harmonis semua sentuhan, tulisan, warna dan bayangan dalam pagelaran alam semesta dan pertunjukkan kenikmatan-kenikmatan. Bahwasannya Allah telah memberikan segala nikmatnya

kepada kita, yakni harta, keturunan, kesehatan, perhiasan dan kesenangan. Nikmat Allah itu lebih besar dan lebih banyak dari penghitungan yang dilakukan oleh sekelompok manusia (seluruh manusia). Mereka semua terbatas di antara dua batas waktu : permulaan dan penghabisan. Juga di antara batas-batas pengetahuan, mengikuti batas-batas waktu dan tempat. Nikmat-nikmat Allah itu mutlak sehingga pengetahuan dan pengamatan manusia tidak bisa melingkupinya.

Menurut M. Quraisy Shihab makna ayat 34: **وَأَنْتُمْ مِّنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ** yaitu: Segala kebutuhan manusia telah disiapkan oleh Allah SWT atau Allah telah menyiapkan dan memberikan kepada setiap orang apa yang dimintanya, baik melalui usahanya yang disukseskan Allah maupun melalui perintahNya kepada yang memiliki kelebihan untuk memberikan sebagian dari yang dimilikinya kepada yang butuh.

Kata **لظلم** yaitu: Berarti mendzalimi dan menghalangi orang lain memperoleh haknya, atau menyianyikan sesuatu dan tidak menggunakannya pada tempat yang semestinya. Kata **تحصوها** yaitu: Terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf *ha',syad*, dan *ya'*. Dan mengandung tiga makna, yaitu mneghalangi/melarang; menghitung dan mampu; dari sini lahir makna mengetahui dan mencatat serta memelihara; dan sesuatu yang merupakan bagian dari tanah, dari sini lahir kata *hasha* yang bermakna batu. Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa maksud kata tersebut adalah pengetahuan menyangkut sesuatu dari himpunan dan bilangannya, sehingga yang dapat menjangkau segala sesuatu hanyalah Tuhan.

Ayat ini ditutup dengan mengemukakan dua sifat buruk manusia yaitu sangat dzalim dan kafir. Sehingga konteks ayat 34 mengandung uraian tentang sikap manusia yang durhaka terhadap aneka anugerah Allah.

c. Tafsir Al-Maraghi

Menurut Musthofa Al-Maraghy makna surat Ibrahim ayat 32-34 yaitu: (Maraghi, 1994)

- **اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ** yaitu: Allah Yang telah menciptakan langit dan bumi bagi kalian, keduanya lebih besar daripada kalian dan pada

keduanya terdapat banyak manfaat, baik yang kalian ketahui maupun yang tidak diketahui. Dan semuanya itu menunjuk kepada kebesaran kodrat-Nya dan kesempurnaan nikmat-Nya atas wujud ini.

- **وأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ** yaitu: Dan Dialah Allah yang telah menurunkan air hujan dari langit, lalu dengan air hujan itu Dia menumbuhkan pohon-pohon dan tanaman, sehingga menghasilkan buah-buahan dan sayuran kepada kalian sebagai rizqi yang kamu makan dan menjadikan kalian hidup. Ayat ini juga sama dengan firman Allah dalam surat Thahaa ayat 53.
- **وَسَخَّرَ لَكُمْ الْفَلَكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ** yaitu: Dia menundukkan bahtera-bahtera bagi kamu, seperti dengan menjadikan kalian mampu membuatnya, menjadikannya mengapung di permukaan air, dan diatas lautan dengan perintah Tuhan. Kemudian, Dia menundukkan lautan membawa bahtera itu, agar para Musafir dapat menempuh jarak yang jauh untuk mengangkut dan menindahkan apa yang ada di suatu daerah ke daerah lain untuk menghasilkan manfaat yang mereka perlukan.
- **وَسَخَّرَ لَكُمْ الْأَنْهَارَ** yaitu: Dia menundukkan sungai-sungai bagi kamu yang membelah bumi dari satu belahan ke belahan lain, agar kamu memanfaatkannya untuk minum dan membuat selokan /saluran, untuk menyirami tanaman, taman/kebun dan lain sebagainya.
- **وَسَخَّرَ لَكُمْ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبِينَ وَسَخَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ** yaitu: Dia menundukkan bagi kalian matahari dan bulan untuk selalu saling bergerak di dalam falaq-Nya, tidak berhenti-henti, untuk menerangi dunia dan memberikan daya hidup kepada binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan.
- **وَسَخَّرَ لَكُمْ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ** yaitu: Dia-lah yang menundukkan bagi kamu malam dan siang yang saling mengikuti. Siang itu untuk mencari penghidupan dan bekerja, sedang malam untuk beristirahat. Sebagaimana dalam surat al-Qashas ayat 73. Matahari dan bulan terus menerus beriringan, demikian pula malam dan siang. Maka kadang-kadang malam lebih panjang dari siang maupun sebaliknya.

- **وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ** yaitu: Allah telah menyediakan bagi kalian segala apa yang kalian perlukan dalam seluruh keadaan kalian, dari segala yang berhak untuk kamu memohonnya, baik kamu memohonnya ataupun sebaliknya. Karena, Allah-lah yang telah meletakkan di dalam dunia ini berbagai manfaat yang tidak di ketahui oleh manusia, tetapi disediakan bagi mereka. Sehingga, tidak seorang pun dari umat dahulu memohon kepada Tuhan agar diberi kapal terbang magnit, dan listrik. Semua itu diberikan kepada manusia secara bertahap, dan masih ada keajaiban yang akan tampak bagi orang-orang sesudahnya.
- **وَإِنْ تَعَدُوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا** yaitu: Dan kamu wahai anak Adam tiada sanggup menghitung satu persatu nikmat Allah yang telah dicurahkan atas dirimu, konon lagi mensyukuri-Nya.
- **إِنَّ الْإِنْسَانَ لظَلُومٌ كَفَّارٌ** yaitu: Sesungguhnya manusia yang mengganti nikmat Allah dengan kekufuran benar-benar telah bersyukur kepada selain Tuhan yang melimpahkan nikmat kepadanya.

Dengan demikian, dia telah menempatkan syukur bukan pada tempatnya. Allah-lah yang telah melimpahkan nikmat kepadanya, dan Dia-lah yang berhak menerima ibadah yang ikhlas. Namun, manusia beribadah kepada selain-Nya dan menjadi sekutu bagi-Nya untuk menghalangi manusia dari jalan-Nya. Itulah kedzalimannya, dan itulah keingkaran terhadap nikmat yang dia limpahkan kepadanya. Dia telah memalingkan ibadah kepada selain Tuhan yang memberinya nikmat, dan tidak taat kepada-Nya.

d. Tafsir Ath-Thabari

Menurut Abu Ja'far dalam tafsir ath-thabari adalah: Allah Ta'ala berfirman, "Allahlah yang mengadakan langit dan bumi dari ketiadaan. Dia menurunkan dari langit hujan yang dengannya Dia menghidupkan pohon dan tanaman, lalu pohon dan tanaman itu mengeluarkan buah sebagai rezeki yang kalian makan. Allah juga menundukkan bahtera agar kalian bisa mengendarainya dan mengangkut barang-barang kalian dari satu negeri ke negeri lain. Dia juga menundukkan sungai-sungai (maksudnya airnya) sebagai minuman untuk kalian. Yang berhak disembah dan ditaati secara murni adalah Tuhan yang demikian sifatnya, bukan berhala-

berhala dan tuhan kalian yang tidak sanggup mendatangkan mudharat dan manfaat bagi dirinya dan bagi kalian, wahai orang-orang musyrik.(Al Bakri, 2007)

Sangatlah jelas bahwa kita harus lebih perhatikan dan merenungkannya bahwa Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dari ketiadaan dan tanpa model yang mendahuluinya. Dan dia pula yang telah menurunkan air hujan dari awan di langit, kemudian dengan air hujan itu dia menghidupkan bumi yang semula mati dengan tumbuh-tumbuhan yang mengeluarkan berbagai buah-buahan sebagai rezeki dan penopang hidup untuk makhluk yang ada di bumi.

Dan dia pula yang telah menundukkan kapal bagi manusia agar manusia dapat dengan mudah berlayar di lautan dengan kehendak-Nya demi memenuhi kebutuhan hidupnya. Dan dia juga yang telah menundukkan sungai-sungai bagi makhluk agar manusia dan hewan-hewan ternak dapat minum dari air tersebut serta bisa kita manfaatkan untuk keperluan lainnya.

Dan dia juga telah menundukkan matahari dan bulan bagimu yang terus menerus beredar dalam orbitnya. Peredaran matahari sangat dibutuhkan oleh makhluk di bumi untuk berbagai keperluan, demikian juga bulan. Dan Allah pun telah menundukkan malam dan siang bagimu. Dengan begitu, kamu dapat beristirahat dengan tenang di malam hari dan menjalani aktivitas keseharian di siang hari.

e. Tafsir Al-Azhar

"Allah-lah Yang menciptakan semua langit dan bumi, dan yang menurunkan air dari langit, maka keluarlah dengan sebabnya buah-buahan akan jadi rezeki bagi kamu." Lintuh rasanya tulang, lunglai segala persendian apabila Allah memperingatkan ini kepada kita. Betapa pun lengah dan lalai sebagai makhluk, betapa pun mereka melupakan Allah, bahkan kadang-kadang mempersekutukan-Nya dengan yang lain, namun hujan turun juga dan bumi pun subur, pohon-pohon berbuah. Kita hanya tinggal memetik buah.(Amrullah, 2003)

Kehidupan manusia di seluruh dunia sangat bergantung kepada turunnya air hujan; kesuburan bumi yang akan mendatangkan hasil, demikian juga makanan bagi manusia sendiri dan binatang-binatang ternak. Bahaya besar menimpa suatu negara kalau sekiranya di sana terjadi kemarau panjang, sehingga manusia

kelaparan dan binatang ternak pun habis mati. Sedang zaman Modern yang disebut tergantung kepada industri itu pun masih menghendaki hujan. Misalkan saja Fabrik Wool (bulu) yang akan dijadikan orang pakaian, yang begitu besar di Benua Australia, akan terkaparlah segala pabrik itu kalau sekiranya hujan lama tidak turun sehingga binatang ternak habis mati.

Manusia sendiri pun bagaimana majunya di zaman modern ini, masih saja menghendaki memakan tumbuh-tumbuhan dan buah-buahan yang segar. Gandum, beras, dan segala makanan yang menghasilkan vitamin dan kalori, semua pada hakikatnya bergantung kepada hujan. Maka diatur Tuhan langit yang berada di atas kita, lalu menurunkan hujan, dan bumi menampungnya dan makhluk hidup di atasnya. "Dan Dia memudahkan untuk kamu kapal, supaya dia belayar di lautan dengan perintah-Nya. "Menghubungkan kamu dari benua ke benua, pulau ke pulau, mencari sesamamu manusia, tukar-menukar kepentingan. Belayar kapal itu, baik menunggu angin yang selesai atau dengan mesin dan stoom atau motor. Semuanya belayar dengan perintah dan izin Allah. Artinya, Nakhoda sendiri pun belum berani belayar kalau belum siap, dan persiapan yang sebenarnya ialah keizinan dari Tuhan: "Dan Dia memudahkan untuk kamu sungai.

Dari Q.S. Ibrahim ayat 32-34 dijelaskan bahwa lingkungan menurut para mufasir pada ayat di atas dijelaskan secara universal. Mulai dari penciptaan lingkungan oleh Allah hingga keterkaitan lingkungan terhadap kehidupan manusia. Diciptakannya lingkungan bukan untuk dirusak, melainkan untuk dijaga kelestariannya.

Dan juga dapat dipahami bahwa dalam surah Ibrahim ayat 32-34 ini, Tuhan menerangkan dalil yang terdapat dalam cakrawala yang menunjuk kepada kita agar wajib mensyukuri nikmat Allah dan mentaati-Nya. Dan sangatlah jelas bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Allah yang diperuntukkan manusia. Ada satu hal yang perlu digaris bawahi, bahwa yang menundukkan alam adalah Allah swt. sehingga manusia tidak mempunyai kemampuan sedikit pun kecuali berkat kemampuan yang dianugerahkan Tuhan kepadanya. Dengan demikian, ayat-ayat itu menegaskan bahwa yang berhak dan mengatur alam adalah Yang Maha Pencipta dan Maha Mengatur, yakni Rabb al-'Alamin. Hak penguasaannya tetap

ada pada Allah swt. sedangkan manusia berkewajiban menjaga kepercayaan atau amanah yang telah diberikan Allah kepadanya.

Salah satunya adalah yang membahas masalah tanaman, Go green yang dimulai dengan gerakan penanaman pohon, pada dasarnya Islam pun menganjurkannya dalam sebuah hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

عن جابر رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من مسلم يَغرس غرساً إلا كان ما أكل منه له صدقة، وما سُرق منه له صدقة، ولا يَزْرُوهُ أحد إلا كان له صدقة. «وفي رواية»: فلا يَغرس المسلم غرساً فيأكل منه إنسان ولا دابة ولا طير إلا كان له صدقة إلى يوم القيامة»، وفي رواية: «لا يَغرس مسلم غرساً، ولا يزرع زرعاً، فيأكل منه إنسان ولا دابة ولا شيء، إلا كانت له صدقة»

Dari Jābir raḍiyallāhu 'anhu ia berkata, Rasulullah ṣallallāhu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Tidaklah seorang muslim menanam pohon, melainkan apa yang dimakan dari tanaman itu menjadi sedekah baginya, dan apa yang dicuri dari tanaman tersebut menjadi sedekah baginya dan tidaklah kepunyaan seseorang dikurangi (diambil) orang lain melainkan menjadi sedekah baginya."* Dalam riwayat lain disebutkan, *"Tidaklah seorang muslim menanam pohon lalu manusia memakannya, atau binatang, atau burung, maka hal itu menjadi sedekah baginya pada hari kiamat."* Dalam riwayat lain disebutkan, *"Tidaklah seorang muslim menanam pohon atau menanam tanaman lalu manusia memakannya, atau binatang, atau sesuatu, maka hal itu menjadi sedekah baginya."* (Mutafaq 'Alaih). (Bukhari 1442)

Makna hadis ini adalah bahwasanya orang muslim manapun yang menanam pohon atau menanam tanaman lalu salah satu makhluk hidup memakan tanaman itu, maka dia mendapatkan pahalanya meskipun dia sudah mati. Amalnya terus mengalir untuknya selama tanaman dan tumbuhan itu tetap ada. Hadis dalam bab ini berisi anjuran untuk bercocok tanam dan bertani, juga bercocok tanam mengandung kebaikan yang banyak, karena di dalamnya ada kemaslahatan untuk agama dan dunia.

Jika sebagian tanaman itu dimakan, maka menjadi sedekah baginya. Yang mengherankan, jika sebagian tanaman itu diambil oleh pencuri, seperti jika ada

seseorang datang ke kebun kurma lalu mencuri buah kurma, maka pemilik kurma itu mendapatkan pahala. Padahal, seandainya dia mengetahui pencuri itu, niscaya dia mengadukannya ke pengadilan. Meskipun demikian, Allah mencatat sedekah dengan pencurian ini sampai hari kiamat. Demikian juga apabila binatang melata atau hama memakan tanaman itu, maka menjadi sedekah bagi pemiliknya. Hadis ini khusus untuk orang muslim, karena dialah yang mendapatkan manfaat pahala sedekah di dunia dan akhirat.

Di atas merupakan sebuah anjuran agar kita menanam, selain bermanfaat bagi kita karena kita bisa ambil manfaatnya, tananam juga bisa dimanfaatkan orang lain yang jarang disadari. Bila berbicara manfaat dari sebuah tanaman mungkin kita masing-masing sudah mengetahuinya. Dan bagi diri kita, bila tanaman itu bisa dipanen maka itu adalah keuntungan bagi kita di dunia, namun jika tanaman kita tidak bisa dipanen maka setidaknya ada hewan-hewan yang bisa memanfaatkannya, bahkan imam Nawawi dalam menerangkan hadits di atas, bahwa pahala orang yang menanam akan selalu mengalir seperti amal jariyyah.

F. Bagaimana Seharusnya Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup

Berbicara Implementasi Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah pada dasarnya sebagai wahana untuk mengimplementasikan kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan, sikap dan keterampilan secara berkelanjutan agar tetap *up to date* dan tidak cepat usang.

Sekolah/Madrasah adalah tempat membina ruh atau praktik hidup keislaman yang mengandung makna perlunya menciptakan suasana religius di dalam sekolah/madrasah, dalam arti peserta didik mampu mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup yang berperspektif Islam.

Pandangan hidup berperspektif Islam dimaksudkan adalah bagaimana peserta didik dapat menjadi pribadi kritis, dinamis, intelek dan berwawasan kedepan serta manusia yang memakmurkan bumi. Sekolah/Madrasah berwawasan lingkungan adalah penyelenggaraan kegiatan pendidikan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip pelestarian fungsi lingkungan hidup.

a. Pendekatan Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan

Sesuai dengan sifat dari pendidikan lingkungan yaitu “interdisiplin” dan juga “multidisiplin” artinya pendidikan lingkungan hidup dapat menjadi mata pelajaran yang terintegrasi dengan mata pelajaran lain dan juga bisa berupa mata pelajaran yang bersifat independent. Pendekatan Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan lebih sesuai untuk membentuk pemahaman, sikap dan keterampilan adalah dengan cara terpadu disertai dengan teknik pemecahan masalah (*problem solving*). Hal ini diperlukan untuk memahami dan menghargai hubungan antar manusia, kebudayaan dan lingkungan fisiknya sehingga proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan yang dilakukan selain memperluas wawasan kognitif juga menyentuh ranah afektif dan psikomotorik.

b. Metode Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup

Terlepas dari metode apapun yang dipilih oleh seorang guru dalam mengajar, perlu diperhatikan pula dalam menanamkan nilai-nilai ajaran Islam pada anak didik adalah dengan metode:

1) Metode Keteladanan (*Uswah al-Hasanah*)

Dalam al-Quran term teladan atau uswah hasanah disebut dengan istilah “uswah” dan “Iswah” atau dengan kata “al-qudwah” dan “al qidwah” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan (Armai, 2002). Dari pernyataan tersebut bisa dipahami bahwa uswah hasanah merupakan hal-hal yang dicontoh atau ditiru oleh seseorang dari orang lain. Uswah hasanah yang dimaksud ialah keteladanan yang bisa dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik.

Metode uswah hasanah merupakan metode pendidikan dan pengajaran dengan cara memberikan contoh perilaku yang baik yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik untuk diterapkan dalam kehidupannya. Suri teladan dari para pendidik merupakan faktor yang besar pengaruhnya dalam pendidikan. Pendidik terutama orang tua dalam rumah tangga dan guru di sekolah adalah contoh ideal bagi anak atau peserta didik. Salah satu ciri utama anak adalah meniru, sadar atau tidak, akan meneladani segala sikap, tindakan, dan perilaku orang tuanya, baik dalam bentuk perkataan dan perbuatan maupun dalam pemunculan sikap-sikap

kejiwaan, serta emosi, sentimen, dan kepekaan (Hapsari & Iftayani, 2017). Pada dasarnya manusia cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syariat Allah.

2) Mendidik Melalui *Ibrah dan Mau'idzah*

Abdurrahman Al-Nahlawi (An-Nahlawi, 1992) mengemukakan bahwa yang dimaksud *ibrah* dan *i'tibar* adalah kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari perkara yang disaksikannya, diperhatikan, diinduksi, ditimbang-timbang, diukur, dan diputuskan manusia secara nalar, sehingga mempengaruhi hati menjadi tunduk padanya, kepada perilaku berpikir, dan sosial yang sesuai. Dari pendapat diatas dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan metode atau model *ibrah* adalah suatu cara yang membuat kondisi psikis seseorang, mengetahui intisari perkara yang mempengaruhi perasaannya, diambil dari pengalaman-pengalaman orang lain atau pengalaman hidupnya sendiri sehingga sampai tahap perenungan, penghayatan, dan tafakur yang menumbuhkan amal perbuatan.

Metode *maw'izah* berarti nasehat, kata tersebut sejalan dengan makna yang berasal dari kata *wa'azha*, *ya'izhu*, *wa'zhan*, *waizhatan*, dan *wa mauizhatan* berarti memberikan nasehat. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi mendefinisikan *maw'izah* sebagai sesuatu yang mengingatkan seseorang akan apa yang dapat melembutkan kalbunya yang berupa pahala atau siksa sehingga menimbulkan kesadaran pada dirinya. Atau bisa saja berbentuk sebagai nasehat dengan metode menyentuh kalbu. Istilah *maw'izah* sebagai *al-wa'zhuyakni* pemberian nasehat dan peringatan kebaikan dan kebenaran dengan cara menyentuh kalbu dan juga mengunggah untuk mengamalkannya. Berdasarkan pendapat diatas, yang dimaksudkan metode atau model *maw'izah* adalah cara penyampaian materi pelajaran melalui tutur kata yang berisi nasehat dan pengingatan tentang baik buruknya sesuatu.

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Tujuan pedagogis dari *ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan

berfikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik dan menambah perasaan keagamaan. Adapun mengambil *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun dimasa sekarang. Pelaksanaan metode ini di madrasah biasanya disertai dengan metode *mau'idzah* (nasehat).

Dalam menguraikan metode ini, guru perlu mempertimbangkan empat hal ini, yaitu: Pertama; faktor badaniah guru, maksudnya penampilan fisik dari guru harus mencerminkan isi nasehat, seperti pakaian, mimik muka, tutur kata dan intonasi suara. Kedua; faktor *historisitas* murid, artinya guru harus memahami latar belakang kehidupan muridnya secara umum, mulai dari latar belakang sosial dimana murid lahir dan dibesarkan: Petani, pedagang, atau pegawai. Ketiga; faktor dunia peserta didik, maksudnya nasehat disesuaikan tingkat usia dan pemahaman murid. Menasehati anak usia SD berbeda dengan usia SLTA. Keempat; faktor komunikasi, maksudnya tutur kata guru harus dipahami murid dan guru harus menggunakan bahasa yang biasa digunakan oleh murid. (Roestiyah, 1982)

3) Mendidik Melalui *Tarhib wa Tarhib*

Usaha pertama yang dilakukan adalah dengan lemah lembut dan menyentuh perasaan anak didik. Jika dengan usaha itu belum berhasil maka pendidik bisa menggunakan hukuman pengabaian dengan mengabaikan atau mengacuhkan anak didik. (Quthb & Harun, 1984) Jika hukuman psikologis itu belum juga berhasil maka pendidik bisa menggunakan pukulan. Adapun perintah mendidik anak, telah ditegaskan oleh Nabi Muhammad Saw yang berbunyi : ,Dari *Amr bin Syu'aib ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah Saw pernah berkata suruhlah anak-anakmu melakukan shalat sejak usia tujuh tahun dan Pukullah jika tidak mau sholat di usia sepuluh tahun, serta pisahkan tempat tidur mereka.* ' (HR. Dawud).

Menurut beberapa pakar Islam mengenai metode *Tarhib wa Tarhib*, diantaranya ialah:

a) Pandangan Imam Al-Ghazali

Menurut al-Ghazali hendaknya para guru memberikan nasehat kepada siswanya dengan kelembutan. Guru dituntut berperan sebagai orang tua yang dapat merasakan apa yang dirasakan anak didiknya, jika anak memperlihatkan suatu kemajuan, seyogianya guru memuji hasil usaha muridnya, berterima kasih padanya, dan mendukungnya terutama didepan teman-temannya. (Purwanto, 2013)

Guru perlu menempuh prosedur yang berjenjang dalam mendidik dan menghukum anak saat dia melakukan kesalahan. Apabila pada suatu kali anak menyalahi perilaku terpuji, selayaknya pendidik tidak membongkar dan membeberkan kesalahan-kesalahannya itu. Mengungkapkan rahasianya itu mungkin akan membuatnya semakin berani melanggar. Jika anak mengulangi kesalahan yang sama, tegurlah dengan halus dan tunjukkan urgensi kesalahannya.

Al-Ghazali juga mengingatkan bahwasanya menegur dan mencela secara berkesinambungan dan mengungkit-ungkit kesalahan yang dilakukannya membuat anak menjadi pembangkang. Sehubungan dengan hal tersebut Al-Ghazali menegaskan “*Jangan terlampau banyak mencela setiap saat karena perkataan tidak lagi berpengaruh dalam hatinya. Hendaknya guru atau orang tua menjaga kewibawaan nasehatnya.*” (A. S. Abdullah, 2005)

b) Pandangan Ibnu Khaldun

Ibn Khaldun mengemukakan masalah imbalan dan hukuman di dalam bukunya *al-Muqaddimah*, beliau tidak menyebutkan selain seorang pendidik harus mengetahui cara pertumbuhan akal manusia yang bertahap hingga ia mampu mensejalankan pertumbuhan itu dengan pengajarannya terhadap anak didik. Ia menasehatkan agar tidak kasar dalam memperlakukan anak didik yang masih kecil, mencubit tubuh dalam pengajaran merusak anak didik, khususnya anak kecil.

Perlakuan kasar dan keras terhadap anak kecil dapat menyebabkan kemalasan dan mendorong mereka untuk berbohong serta memalingkan diri dari ilmu dan pengajaran. Oleh karena itu pendidik harus memperlakukan anak didik dengan kelembutan dan kasih sayang serta tegas dalam waktu-waktu yang diutuhkan untuk itu. (Khalifah, 2004)

c) Pandangan An-Nahlawi

Tarhib dan *Tarhib* dalam khasanah pendidikan Islam, menurut Al Nahlawi seorang tokoh pendidikan Islam dalam komentarnya menyatakan bahwa berbeda dari metode ganjaran dan hukuman dalam pendidikan barat. Perbedaan yang paling mendasar adalah *tarhib* dan *tarhib* berdasarkan ajaran Allah SWT. yang sudah pasti kebenarannya, sedangkan ganjaran dan hukuman berdasarkan pertimbangan duniawi yang terkadang tidak lepas dari ambisi pribadi. Proses awal dari *tarhib* dan *tarhib* adalah dengan memberikan pemahaman yang terkandung dalam Al-Quran harus diutamakan. (bin Jamil Zainu, 2002)

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain. *Tarhib* merupakan janji-janji disertai bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tarhib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Pendidikan melalui *tarhib* dan *tarhib* bertumpu pada pengontrolan emosi, afeksi, dan keseimbangan antara keduanya. Idealnya manusia harus memadukan rasa takut dan harapan sehingga pada dirinya timbul rasa takut dari azab Allah swt.

Strategi Pembelajaran melalui Metode *Tarhib* dan *Tarhib* merupakan kasih sayang yang diberikan seorang pendidik kepada peserta didik ketika proses belajar sangat diperlukan dalam arti mengikuti dan menerima segala hal yang dilakukan peserta didik dengan cara-cara yang baik, tetapi jika dalam proses pembelajaran terdapat peserta didik yang melanggar atau melewati batas kenakalannya, seorang pendidik wajib menggunakan cara tepat untuk memberikan peringatan atau hukuman dalam batas-batas yang diperbolehkan dengan tanpa menyakiti.

Tujuan *tarhib* adalah membuat ketertarikan anak didik terhadap kebaikan, kenikmatan, atau kesenangan akhirat yang pasti dan baik, serta bebas dari segala bentuk keburukan. Sedangkan tujuan utama dari *tarhib* adalah menyadarkan anak didik dari kesalahannya. Dengan demikian kehalusan atau bahkan kekerasan yang dipraktekkan dalam *tarhib* dan *tarhib* bukan sesuatu yang prinsipil, akan tetapi bagaimana metode tersebut dapat secara efektif menunjukkan pada jalan kebaikan dan menyadarkan anak didik dari kesalahannya.

Pengembangan Pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan secara metodologis melibatkan partisipasi peserta didik dan warga masyarakat. Partisipasi menjadi salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar dalam mencapai keberhasilan pendidikan lingkungan hidup. Melalui wawasan, dan potensi keterampilan mengidentifikasi permasalahan, keterampilan merumuskan langkah-langkah pemecahannya, serta keterampilan merencanakan program berikut pelaksanaan dan penilaiannya menurut pengalaman yang dimiliki, akan memberikan kejelasan keberhasilan proses pendidikan.

G. Penelitian Relevan

Sejauh penelusuran pustaka yang peneliti lakukan baik di perpustakaan UINSU maupun diluar perpustakaan lainnya, peneliti tidak menemukan adanya penelitian maupun buku dengan judul yang sama dengan judul penelitian ini. Namun ada beberapa penelitian berbentuk jurnal, tesis dan skripsi yang menyinggung masalah terkait mengenai peranan guru pendidikan islam dalam mengatasi pengaruh negatif media sosial disekolah, dan juga ada secara khusus dan beberapa penelitian yang membahas tentang tema tersebut secara umum. Berikut ini beberapa penelitian berbentuk jurnal, tesis ataupun skripsi yang peneliti temukan, diantaranya adalah:

1. Jurnal dari Alfauzan Amin, Zulkarnain S, Sri Astuti, dengan judul jurnal Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Dan Budaya Di Sekolah Menengah Pertama (Smp). Penelitian ini bertujuan untuk; mendeskripsikan analisis penerapan konsep pendidikan agama Islam yang berwawasan lingkungan hidup dan budaya sekolah pada Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Rejang Lebong. Metode penelitian ini adalah deskripsi kualitatif dengan menggunakan analisis Triangulasi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dalam materi Pendidikan Agama Islam terdapat bahasan yang berhubungan dengan pendidikan yang berwawasan lingkungan hidup dan budaya sekolah. Adapun materi yang dimaksudkan adalah semua bersih hidup jadi nyaman, makanan halal dan

haram, indahnyanya kebersamaan dengan shalat berjama'ah, dan hadits tentang kebersihan.

2. Jurnal dari Eka Julaeha, dengan judul jurnal, Implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) Berwawasan Lingkungan Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri I Indramayu. Dalam penelitian dari jurnal Eka Julaeha ini bahwa sangat penting adanya pendidikan berwawasan lingkungan yang diintegrasikan melalui pengelolaan pembelajaran pada semua mata pelajaran tak terkecuali mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan pendidikan formal untuk membentuk karakter peserta didik sebagai generasi yang sadar akan lingkungan hidup serta untuk menjaga kelestarian alam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara mendalam mengenai implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berwawasan lingkungan hidup di SMK Negeri 1 Indramayu Kabupaten Indramayu. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif.
3. Jurnal dari Anis Fauzi, Ahmad Izza Muttaqin. Dengan judul jurnal, Implementasi Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Menuju Sekolah Adiwiyata Pada Siswa Kelas V Sdn 1 Cluring Banyuwangi. Penelitian ini bertujuan menjelaskan penerapan pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup menuju sekolah adiwiyata pada kelas V SDN 1 Cluring, menjelaskan faktor bagaimana Implementasi pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup menuju sekolah adiwiyata, apa saja kendala. Implementasi pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup menuju sekolah adiwiyata, apa solusi atas kendala Implementasi pendidikan Agama Islam berwawasan lingkungan hidup menuju sekolah adiwiyata. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.
4. Jurnal dari Nur Chamidah, dengan judul jurnal, Implementasi Konsep Madrasah Berwawasan Lingkungan (Studi Kasus Di Man Purworejo). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Sekolah Adiwiyata di MAN Purworejo yang mencakup 4 komponen program Adiwiyata, yaitu

Kebijakan berwawasan lingkungan, Pelaksanaan Kurikulum Berbasis Lingkungan, Kegiatan Lingkungan Berbasis Partisipatif dan Pengelolaan Sarana Pendukung Ramah Lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informa penelitian ini adalah Tim Adiwiyata Sekolah, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, Humas Sekolah, Guru, Karyawan dan Siswa. Lokasi penelitian di MAN Purworejo Teknik pengumpulan data dengan triangulasi melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.

5. Jurnal dari Ummi Nur Rokhmah & Misbahul Munir, dengan judul jurnal Implementasi Budaya Sekolah Berwawasan Lingkungan Dalam Membentuk Karakter Peduli Lingkungan Siswa Sekolah Dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi budaya sekolah berwawasan lingkungan dalam membentuk karakter peduli lingkungan siswa di SDN temas 01 Batu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.
6. Jurnal dari Anis Rofi Hidayah, dengan judul jurnal, Pendidikan Agama Islam Berwawasan Lingkungan Hidup Menuju Program Adiwiyata di SMP Plus Nurul Wafa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan perencanaan pendidikan agama Islam berwawasan lingkungan hidup menujur program adiwiyata. Penelitian ini menggunakan metode :jenis penelitian field research, pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, dan dokumentasi.
7. Jurnal dari Syamsul Kurniawan, dengan judul jurnal, Pendidikan Agama Islam Berwawasan Kearifan Lingkungan Di Sekolah Dasar: Dasar, Signifikansi Dan Implementasi. Dari jurnal ini ddikatakan bahwa sifat dan perilaku manusia yang merusak lingkungan disebabkan karena pendidikan yang diterimanya tidak memaksimalkan usaha penguatan kearifan lingkungan. Karena itulah pelajaran Pendidikan Agama Islam seharusnya dapat secara optimal diberikan sejak dini pada anakanak, seperti pada anak-anak usia sekolah dasar. Pendidikan Agama Islam berwawasan

lingkungan perlu diberikan pada siswa seperti mengajarkan pada mereka tentang pentingnya merawat dan melestarikan lingkungan beserta fungsi-fungsinya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

8. Jurnal dari Maulina Al-fiyana, dengan judul jurnal, Implementasi Program Adiwiyata Dalam Menanamkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas Iv Minu Unggulan Wali Songo Sumberrejo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Implementasi Program Adiwiyata Dalam Menanamkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Kelas IV MINU Unggulan Wali Songo Sumberrejo yang mencakup 4 komponen program Adiwiyata. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Informa penelitian ini adalah Kepala Sekolah MINU Unggulan Wali Songo Sumberrejo. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi melalui wawancara dan observasi.

